

ISSN 1410 - 3877

11

Buletin

H a b a

Ekonomi Kreatif

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

2009

52

# H a b a

Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisionalan

No. 52 Th. IX  
Edisi Juli – September 2009

## PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film  
Direktur Tradisi  
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

## DEWAN REDAKSI

Rusjidi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

## REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Titit Lestari  
Cut Zahrina  
Essi Hermaliza

## SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Ratih Ramadhani  
Razali

## ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email : [bpsnt-bandaaceh@yahoo.com](mailto:bpsnt-bandaaceh@yahoo.com)  
Website : [www.bpsnt\\_bandaaceh.com](http://www.bpsnt_bandaaceh.com)

Diterbitkan oleh :  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877  
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

### Info Budaya

### Kanji Rumbi

### Wacana

- Essi Hermaliza **Menulis: Wujud Kreatifitas Non-Prakarya**  
Angung Suryo **Ekonomi Kreatif dan Dunia Pariwisata Aceh**  
Cut Zahrina **Krupuk Mulieng Kreatifitas Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Aceh**  
Sri Waryanti **Unik dan Menarik tapi Tanpa Sentuhan: Potret Perajin Rencong di Suka Makmur Aceh Besar**  
Deni Sutrisna, SS **Kendi Gayo: Kreativitas dan Makna Bagi Masyarakat Gayo, Aceh Tengah**  
Fariani **Kerajinan Batik Aceh (Kreatifitas Perempuan Aceh Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga)**  
Hasbullah **Menatap Masa Depan Handycraft Aceh : Prospek Kreativitas Inong Aceh Di Ranah Handycraft**

### Pustaka

### Ranup Pada Masyarakat Aceh

### Cerita Rakyat

### Terjadi Tinggiraja

### Cover

### Motif Batik Aceh

Tema Haba No. 53 **Kapita Selekta Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara**

## PENGANTAR

# Redaksi

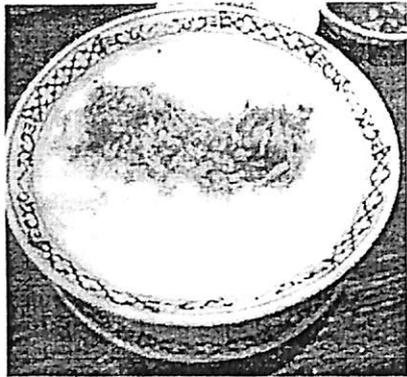
Ekonomi kreatif merupakan wacana yang sedang marak dibicarakan di tengah masyarakat dan pemerintahan. Belajar dari pengalaman beberapa negara, pengembangan ekonomi kreatif berperan secara signifikan dalam mengangkat laju perekonomian negara. Oleh Karena itu Presiden publik Indonesia mengarahkan segenap masyarakat untuk memperhatikan ekonomi kreatif yang madukan ide, seni dan teknologi untuk memajukan sendi-sendi ekonomi rakyat.

Dalam edisi kali ini, Haba mengangkat tema “ekonomi kreatif” dimaksudkan untuk memberikan informasi lebih kepada pembaca tentang segala kegiatan ekonomi yang menjadikan aktivitas (kekayaan intelektual), budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai potensi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan.

Aceh dan Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya luar biasa. Kekayaan budaya yang dimiliki dapat dikembangkan dan dikemas menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual sehingga mampu menumbuhkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pelakunya. Pengembangan ekonomi kreatif dalam bentuk industri kreatif dapat menjadi salah cara untuk melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa kita.

Diharapkan tulisan-tulisan yang kami sajikan dalam Haba No. 52 tahun 2009 ini mampu memperkaya khasanah pengetahuan bagi pembaca tentang ekonomi kreatif dari berbagai aspek yang ada di Aceh dan Sumatera Utara. (T & E)

Redaksi



## Kanji Rumbi

Aceh kaya akan budaya termasuk budaya kulinernya. Salah satu kuliner yang terkenal saat bulan Ramadhan adalah Kanji Rumbi. Bagi masyarakat Aceh kanji rumbi tentunya sudah tidak asing lagi. Setiap bulan ramadhan menu yang satu ini selalu menjadi hidangan pembuka di setiap mesjid ataupun meunasah. Terbuat dari campuran rempah-rempah, beras dan sayur sayuran. Kanji rumbi juga di percaya berkhasiat sebagai obat untuk menghilangkan angin dalam tubuh.

Kanji rumbi adalah makanan khas Aceh yang berbentuk bubur. Kanji rumbi adalah makanan yang selalu ada hampir di meunasah-meunasah dan mesjid-mesjid di daerah Aceh. Tradisi makan kanji rumbi telah ada sejak jaman dulu dan turun temurun dilaksanakan masyarakat Aceh.

Selama bulan ramadhan hampir sebulan penuh mesjid maupun meunasah memasak kanji rumbi dalam satu kual besar cukup untuk kebutuhan berbuka warga masyarakat di sekitar meunasah. Makanan ini dimakan bersama-sama mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang tua. Mereka berbaur merasakan kelezatan kanji rumbi. Selain untuk dimakan di meunasah dan mesjid, kanji rumbi juga dibagikan kepada warga sekitar untuk dapat dibawa pulang dan dimakan bersama dengan keluarganya.

Menjelang berbuka puasa para warga sekitar datang dengan membawa rantang atau tempat makanan untuk mengambil kanji rumbi di meunasah dan dibawa pulang sebagai panganan berbuka puasa di rumah bersama keluarga. Sedangkan dana untuk membuat bubur tersebut berasal dari masyarakat setempat yang dikelola oleh remaja masjid.

Resep kanji rumbi untuk ukuran satu kual besar, beras 5,5 kg, aweueh (ketumbar) 1 kg, bawang merah 1,5 kg, bawang putih 0,5 kg, jahe 0,5 kg, lada 1,5 kg, jaramaneh (adas manis) 1,5 ons, cengkeh, gapulaga (kapulaga), bungong lawang kleng (bunga lawang/pekak), udang 0,5 kg, kulit manis 1 ons, rheue (sereh) 1 ikat, on seuke pulot (daun pandan wangi), daun teumeuruy (daun kari), 30 buah kelapa, garam 1,5 kg, minyak makan 1 kg dan daun sop (seledri). Kadang-kadang bubur ini juga dicampur dengan daging ayam yang dipotong kecil-kecil. Hal ini tergantung dari kemampuan masing-masing meunasah.

Tradisi ini hingga saat ini masih berlangsung di hampir seluruh wilayah Aceh. Selain kanji rumbi para warga sekitar juga diberi kewajiban secara bergilir untuk menyediakan beberapa macam kue sebagai teman berbuka puasa dengan minuman hangat berupa teh dan kopi.

## Menulis: Wujud Kreatifitas *Non-Prakarya*

Oleh: Essi Hermaliza

### Pendahuluan

Generasi hari ini adalah generasi yang kritis dan kreatif, kritis dalam berpikir dan kreatif dalam bertindak. Berpikir kritis adalah suatu proses di mana seseorang dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.<sup>1</sup> Generasi sekarang tidak mudah menerima apa yang didengar dari orang lain. Hal ini berdampak positif pada pengembangan ide baik personal maupun kelompok. Di sisi lain, kreatifitas membuat ide menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Perubahan zaman memberi dampak secara langsung pada perubahan pengembangan ide dan titik fokus objek pemikiran kritis. Pada era-era terdahulu atau periode Millenium I, ekonomi dunia terfokus pada hasil bumi yaitu sektor pertanian. Demi rempah dan hasil pertanian banyak negara yang saling berperang untuk menguasai zona-zona yang dianggap subur. Contohnya, Indonesia sendiri pernah dijajah karena hasil alamnya. Namun pada Millenium II pemikiran perekonomian beralih ke barang tambang. Lihat saja, bagaimana tambang emas, batubara, minyak bumi dan lain sebagainya dikuras secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan lain masyarakat. Alam diobrak-abrik tanpa henti sampai tak sanggup lagi bertahan, nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bersahabat dengan alam selalu diabaikan, sehingga pada akhirnya alam pun berubah menjadi garang. Pemanasan Global adalah contoh kompleks

dari keserakahan manusia mengorek perut bumi untuk menjalankan roda perekonomian di dunia. Pada periode Millenium III pemikiran manusia kembali mengalami perubahan. Entah atas alasan kreatifitas atau pula karena ketakutan, sekarang manusia lebih bersahabat dengan alam. Kreatifitas sekarang beralih pada hal-hal yang lebih sederhana namun menjanjikan keuntungan yang luar biasa. Masyarakat dunia atau khususnya Indonesia dan tak terkecuali di Nanggroe Aceh Darussalam beralih pada produk budaya yang juga mampu meningkatkan devisa negara. Setiap sudut negara ini memiliki budaya yang berkarakter, unik dan beragam yang dapat dijadikan produk andalan wisata yang memiliki daya tarik dan dapat dijadikan bahan tambang terbesar yang tidak akan ada habisnya. Barang tambang yang satu ini, bertitik tolak pada bidang budaya yang telah ada sejak zaman dahulu di mana masing-masing daerah memiliki budaya dengan karakter dan keunikan yang berbeda dan membuat yang mengenalnya terperangah. Yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusianya dan budaya itu sendiri. Dengan mengembangkan sektor ini kita malah dapat membantu berkembangnya sektor lain terutama sektor pariwisata yang menguntungkan ekonomi masyarakat secara langsung. Dengan demikian kita dapat mengurangi ketergantungan akan sumber daya alam dengan beralih pada produk-produk budaya yang dapat dibanggakan.

Dahulu, istilah kreatif mengarah kepada sebuah prakarya, hasil pekerjaan tangan yang berwujud sebarang benda yang dapat dinilai. Orang menjual barang yang merupakan sebuah produk dengan bentuk yang memiliki keunikan. Tapi sekarang ini istilah kreatif lebih mengarah kepada gagasan

<sup>1</sup> Ipron Rosyidi, *Bagaimana Berpikir Kritis*, <http://groups.yahoo.com/group/Appreciativecommunity/message/344>, diakses tanggal 9 Juni 2009

inovatif yang diwujudkan dalam sebuah karya baik yang memiliki bentuk maupun abstrak. Artinya hasil kreatifitas tidak harus berupa barang yang dapat dilihat dan disentuh saja.

Di era industri, pabrik-pabrik menjadi pusat dari roda ekonomi. Pabrik menjadi kebutuhan utama untuk menghasilkan produk. Sekarang eranya sudah berganti menjadi era informasi. Di era informasi inilah industri kreatif bisa berkembang dengan sangat pesat. Tidak seperti industri pabrikan yang memerlukan biaya besar dan sumber daya manusia yang banyak, pada Industri Kreatif justru sebaliknya. Beberapa kelompok kecil yang memiliki *skill* dan gagasan inovatif justru menjadi pelopor dari Industri Kreatif. Karena kreatifitas berfungsi untuk menggiring gagasan atau ide dari tidak ada menjadi ada dan dari yang ada menjadi lebih baik.

#### Menulis dan Kreatifitas

Bagi sebahagian orang menulis hanyalah proses penyalinan hasil imajinasi semata, tapi bagi sebagian lainnya menulis menjadi jiwa untuk menumpahkan ekspresi yang tertulis. Dalam hal ini tampaknya perlu dikaji apakah sebenarnya menulis dan kreatifitas itu saling berhubungan atau tidak.

Secara leksikal menulis diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.<sup>2</sup> Bisa dikatakan menulis akan memberikan sebuah informasi kepada orang lain. Proses menulis merupakan proses mengolah sesuatu menjadi sebuah informasi yang dapat dibaca oleh orang lain.

Sedangkan kreatifitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah, dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontan yang merupakan

hasil dari pemikiran kita.<sup>3</sup> Kreatifitas seseorang merupakan hasil pemikiran dalam mengolah sesuatu yang kemudian di apresiasikannya dalam berbagai bentuk. Orang yang kreatif selalu melihat peluang dalam berbagai hal.

Dari pemahaman itu maka menulis dan kreatifitas memiliki hubungan yang sangat terikat satu sama lain karena proses kreatifitas seseorang dimulai dari pencarian gagasan atau ide. Demikian pula dalam menulis, ide adalah hal utama yang paling dibutuhkan yang kemudian dituliskan pada sebuah media. Dengan kreatifitas kemudian tulisan dapat dikemas menjadi lebih menarik dan memiliki nilai yang lebih tinggi dari yang semestinya. Sebaliknya, kreatifitas seseorang tidak akan terbaca oleh orang lain, tanpa media yang mampu menginformasikannya kepada orang lain, termasuk salah satunya adalah menulis. Sehingga menulis merupakan alternatif yang dapat dipilih dalam menyampaikan sebuah kreatifitas.

#### Kreatifitas Menulis Para Pendahulu

Sejarah menunjukkan bahwa menulis bukan hal yang baru bagi masyarakat Aceh. Pada umumnya, masyarakat dalam rumpun Melayu memiliki tradisi menulis yang begitu kuat dan kental, hal ini dapat dibuktikan melalui tumbuh suburnya tulisan-tulisan sastra<sup>4</sup> seperti hikayat, nadlam, tambeh, dan lain-lain. Hal ini dilatarbelakangi pemahaman pendahulu bahwa tulisan merupakan titik akhir peradaban tertinggi manusia. Karena dengan bergantinya *oral culture* (budaya lisan) menjadi *create culture* (budaya tulisan) telah menjadikan sebuah masyarakat yang tadinya "statis" menjadi

<sup>3</sup><http://www.wikipedia.com/kreatifitas> diakses tanggal 10 Juni 2009

<sup>4</sup> Cian Ibnu Sina Sj, *Menulis Sebagai Tradisi Qur'ani*, Batam Pos, Edisi Jum'at, 15 Mei 2009, [http://batampos.co.id/Opini/Opini/Menulis\\_Sebagai\\_Tradisi\\_Qurani.html](http://batampos.co.id/Opini/Opini/Menulis_Sebagai_Tradisi_Qurani.html) diakses tanggal 17 Juni 2009.

<sup>2</sup> <http://www.wikipedia.com/menulis> diakses tanggal 28 Januari 2009

"dinamis".<sup>5</sup> Tulisan kemudian menjadi bukti otentik atas perkembangan peradaban di suatu wilayah.

Pada masa kepemimpinan Sulthan Iskandar Muda, Aceh memiliki para penulis hebat yang diakui tidak hanya di Aceh tetapi juga di Asia Tenggara. Sebut saja nama besar Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Syekh Jalaluddin Tursani, Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin As-Samathrani dan sebagainya. Sehingga Aceh pada masa itu menjadi pusat kebudayaan dan Ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Hasil pemikiran mereka mendapat apresiasi positif baik di mata masyarakat lokal maupun internasional. Kreatifitas para penulis ini tidak hanya terpaku pada syair-syair indah saja tetapi juga catatan penting sejarah bangsa bahkan tentang keilmuan yang berbentuk karya-karya ilmiah yang dapat dipedomani oleh ilmuwan dari bangsa lain.

Karya mereka sampai saat ini masih diburu orang baik karena tingginya ilmu pengetahuan yang disampaikan atau juga karena tingginya nilai jual sebuah manuskrip kuno di masa sekarang. Yang pasti, karya mereka sampai saat ini menjadi warisan paling berharga bagi para penerusnya.

#### Penerus Budaya Menulis di Era Modern

Jika publik bertanya masih adakah generasi penerus Sang Penyair Hamzah Fansuri hari ini atau masih adakah pewaris kemampuan berfikir cerdas seperti penulis hukum Syekh Jalaluddin Tursani di mana kitabnya berjudul *Safinatul Hukkam* dipedomani dalam pelaksanaan tugas *qadhi* di Kerajaan Aceh atau apa ada seniman nasionalis sekreatif Do Karim, orang-orang yang pesimis mungkin akan menjawab tidak. Sering kali ketika penulis datang ke toko-toko buku mencari buku-buku Aceh penjaga

toko dengan jelas menjawab "*Gak ada, orang Aceh malas menulis*". Benarkah?

Tentu saja itu tidak benar. Kreatifitas menulis di Aceh tidak pernah luntur. Lihat saja bagaimana besarnya nama A. Hasjmy karena kreatifitas menulisnya, ingat pula nama besar H. M. Zainuddin yang novel-novelnya sangat terkenal. Bagaimana dengan nama LK Ara? Beliau juga penulis dari Tanah Gayo yang kreatifitas menulisnya tak pernah kering, dengan target pembaca lintas generasi (*cross generation*).

Hari ini pun kreatifitas menulis itu tidak pernah usai. Bahkan ada pula yang meyakini bahwa menulis adalah ladang yang sangat luas untuk mencari nafkah. Langkahnya sangat mudah, investasinya hanya berupa ide yang kemudian digarap menjadi tulisan yang memiliki nilai lalu diterbitkan dalam bentuk artikel dan buku, maka tulisan itu kemudian bisa kembali pada penulisnya dalam bentuk uang. Mudah saja!

Kemudahan seperti ini yang kini membuat banyak remaja tergiur. Ide mereka yang butuh disalurkan mencari media untuk mengekspresikan segala yang mereka ketahui. Remaja Aceh yang mewarisi kreatifitas menulis para pendahulunya butuh media untuk menuangkan kreasinya. Itulah kemudian bermunculan perkumpulan dan sekolah yang menampung dan membimbing mereka menjadi lebih produktif bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Sebut sebuah sekolah menulis yang diberi nama Do Karim. Sekolah ini didirikan untuk memberi ruang-ruang kebudayaan di Aceh. Ratusan anak beramai-ramai mendaftar di sekolah menulis itu. Bahkan ketika Do Karim mengadakan sayembara menulis bertemakan "Perdamaian Aceh", tidak kurang dari 1.432 naskah diterima dari seluruh penjuru Nanggroe Aceh Darussalam.<sup>6</sup> Do Karim seolah menampung

<sup>6</sup>Herman RN, *Menulis Untuk Teriak*, <http://lidahtinta.wordpress.com/2007/03/16/menulis-untuk-teriak/> diakses tanggal 18 Juni 2009

<sup>5</sup> *Ibid*

“air bah” dari keterpasungan ide anak-anak Aceh karena Konflik dan Tsunami. Sampai saat ini Do Karim dan Komunitas Tikar Pandan telah menerbitkan buku-buku karangan *aneuk Aceh* yang dipasarkan di Indonesia dan beberapa negara di Asia Tenggara.

Do Karim bukan satu-satunya lembaga yang menyediakan ruang bagi penulis Aceh, ada lagi *Seuramoe Teumuleh*, dengan misi yang sama juga membuat kreatifitas menulis berkembang terus di *Bumoe Seuramoe Mekkah*. Agar kejayaan kepenulisan di Aceh bukan tinggal cerita masa silam.

Ada pula Yayasan Lingkar Pena, sebuah yayasan yang berasal dari Pulau Jawa yang menampung kreatifitas putra bangsa yang kreatif agar semakin produktif di bidang penulisan. Yayasan tersebut juga punya perwakilan di Aceh. Benar saja, sampai hari ini Lingkar Pena Aceh memiliki penulis-penulis yang bukunya sudah laris di pasaran.

Kenyataan ini memberi bukti kepada kita bahwa ekonomi kreatif tidak selalu harus dari benda yang berwujud. Souvenir Aceh tidak melulu harus berupa benda seperti tas, rencong, kopi, dan lain sebagainya. Tawarkan sesuatu yang berbeda, seperti buku yang berisi tentang pemikiran orang Aceh. Seperti ungkapan seorang editor buku pada Penerbit Komunitas Tikar Pandan, “Kami telah rindu memberi kesempatan anak muda Aceh menulis cerita mereka sendiri sebab telah lama cerita tentang diri kami ditulis orang lain sehingga Aceh tak pernah bisa dipahami.”<sup>7</sup> Dunia perlu tahu bahwa bisnis

<sup>7</sup>BI Purwantari, *Pustakaloka Mencipta Ruang-Ruang Kebudayaan*, <http://cabiklunik.blogspot.com/2009/06/pustakaloka-mencipta-ruang-ruang.html> diakses tanggal 10 Juni 2009.

Essi Hermaliza, S.Pd.I adalah Tenaga Pengkajian pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

buku di dunia punya kompetitor baru yaitu para penulis Aceh yang semakin produktif.

Menulis memiliki kesamaan dengan musik. Setelah diciptakan, diaransemen dan dikemas dengan baik kemudian dilemparkan ke pasar. Ketika musik itu dianggap bagus maka akan banyak orang yang membelinya. Pada tahap itu musisi akan menerima *royalty* atas karyanya.

Demikian pula dengan penulis, setelah tulisannya diterbitkan, nilai karyanya akan diukur dari penerimaan publik. Dan jika tulisan itu baik maka *royalty* dari karya tulis akan mengalir ke saku si penulis. Dalam hal ini tidak ada yang lebih penting dari arti “kreatifitas” karena para penulis harus mampu bersaing agar diterima oleh publik.

#### Penutup

Ekonomi Kreatif tidak harus berupa prakarya. Ekonomi kreatif saat ini ditantang oleh pemikiran kritis. Perkembangan zaman menuntun masyarakat untuk mengutamakan gagasan dan ide yang tak berwujud. Peradaban kemudian menemukan bahwa kreatifitas menulis memiliki nilai yang bila diukur secara ekonomis dapat menjadi ladang kemajuan ekonomi luar biasa. Tanpa modal besar, penulis dapat berkarya sebesar-besarnya.

Millenium ketiga ini adalah zamannya untuk menggali gagasan, bukan lagi menggali dari alam. Oleh karena itu, menulis dapat menjadi pilihan yang cocok. Apalagi bagi anak muda Aceh, menulis adalah budaya warisan dari pendahulu yang memiliki peluang bisnis. Di era teknologi seperti sekarang tulisan dapat dipasarkan lewat berbagai media selain buku dan koran/majalah sebagai penulis lepas seperti internet, e-book, dan lain-lain.

## Ekonomi Kreatif dan Dunia Pariwisata Aceh

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

#### Pendahuluan

Sejak tiga tahun terakhir istilah “ekonomi kreatif” dan atau “industri kreatif” mulai marak. Utamanya sejak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebut pentingnya pengembangan ekonomi kreatif bagi masa depan ekonomi Indonesia. Ajakan Presiden agar kita mulai memperhatikan ekonomi kreatif yang memadukan ide, seni dan teknologi memang cukup beralasan, mengingat ekonomi kreatif merupakan tuntutan perkembangan dunia di abad ke-21 ini.<sup>1</sup>

Di beberapa negara, ekonomi kreatif memainkan peran signifikan. Di Inggris, yang pelopor pengembangan ekonomi kreatif, industri itu tumbuh rata-rata 9% per tahun, dan jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi negara itu yang 2%-3%. Sumbangannya terhadap pendapatan nasional mencapai 8,2% atau US\$ 12,6 miliar dan merupakan sumber kedua terbesar setelah sektor finansial. Ini melampaui pendapatan dari industri manufaktur serta migas. Di Korea Selatan, industri kreatif sejak 2005 menyumbang lebih besar daripada manufaktur. Di Singapura ekonomi kreatif menyumbang 5% terhadap PDB atau US\$ 5,2 miliar.<sup>2</sup>

Ekonomi kreatif termasuk ekonomi gelombang keempat. Alvin Toffler menyebut, ekonomi gelombang pertama bertumpu pada sektor pertanian, ekonomi gelombang kedua pada sektor industri, dan ekonomi gelombang ketiga pada sektor informasi.<sup>3</sup> Ekonomi kreatif bertumpu pada 14 subsektor industri kreatif yaitu periklanan,

penerbitan dan percetakan, TV dan radio, film, video dan fotografi, musik, seni pertunjukan, arsitektur, desain, fesyen, kerajinan, pasar barang seni, permainan interaktif, layanan komputer dan piranti lunak serta penelitian dan pengembangan.

Definisi industri kreatif yang digunakan pemerintah mengadopsi definisi Pemerintah Inggris yakni proses peningkatan nilai tambah hasil eksploitasi, elaborasi kekayaan intelektual berupa kreativitas dan bakat individu menjadi produk yang dapat dijual sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi pelaksana dan orang-orang yang terlibat. Definisi ini memperlihatkan pentingnya ide kreatif.<sup>4</sup>

#### Permasalahan Industri Kreatif

Permasalahan dalam industri kreatif adalah kurangnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia sehingga harus dikembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang bisa melahirkan pelaku industri kreatif. Masalah kedua adalah pengembangan iklim kondusif untuk memulai dan menjalankan usaha industri kreatif yang meliputi sistem administrasi negara, kebijakan dan peraturan serta infrastruktur yang diharapkan dapat dibuat kondusif bagi perkembangan industri kreatif.

Masalah ketiga, mengenai penghargaan terhadap pelaku industri kreatif baik secara finansial maupun nonfinansial. Masalah lain yang teridentifikasi adalah upaya percepatan tumbuhnya teknologi informasi dan komunikasi yang terkait erat dengan pengembangan akses pasar dan inovasi dalam industri kreatif.

Selain itu, pengembangan industri kreatif di Indonesia masih terkendala minimnya daerah yang dapat dijadikan

<sup>1</sup> Dhorifi Zumar, “Pentingnya Ekonomi Kreatif bagi Indonesia” dalam *Warta Ekonomi*, No.12/Tahun XX/9 Juni 2008

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Subardjo, “Ekonomi Kreatif, Sebuah Harapan Baru” dalam *LampungPost.com*

## Wacana

klaster industri kreatif. Sejauh ini, jumlah daerah yang dinilai berhasil menumbuhkan industri kreatif ternyata masih dapat dihitung dengan jari.

Masing-masing daerah sebenarnya memiliki potensi industri ekonomi kreatif yang potensial dikembangkan dengan merujuk pada potensi kelokalan yang dimilikinya. Tidak hanya Aceh, daerah lain juga seperti itu, punya keunggulan industri kreatif tersendiri karena tidak mungkin semua jenis industri kreatif bisa kita angkat secara bersama-sama dalam mengawalinya. Jadi yang dibutuhkan untuk mengawali sebuah industri kreatif adalah berfokus pada satu bidang kemudian dilanjutkan pada bidang lain yang terkait.

Potensi pasar domestik yang melimpah, tampaknya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh jutaan pelaku usaha kecil menengah (UKM) di Indonesia, seperti halnya produk kerajinan, makanan khas olahan daerah, dan kerajinan industri ekonomi kreatif lainnya. Khusus pasar domestik, produk kerajinan industri ekonomi kreatif UKM yang tersebar di berbagai wilayah, belum terekspos secara merata, karena terbentur persoalan pemasaran

### Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Aceh

Era sekarang dapat disebut sebagai era ekonomi kreatif dimana kesejahteraan masyarakat tidak lagi ditentukan semata-mata kepemilikan modal fisik, tetapi bagaimana kita secara kreatif mampu memanfaatkan kelimpahannya informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan serta seni budaya. Secara kronologis sumber-sumber kemajuan ekonomi dapat dibedakan menjadi 4 tahapan, seperti dalam tabel di bawah ini.

1. Peradaban Gelombang Pertama didominasi oleh ekonomi berbasis sumber daya agraria
2. Peradaban Gelombang Kedua didominasi oleh ekonomi berbasis aktifitas rekayasa
3. Peradaban Gelombang Ketiga didominasi oleh olah informasi
4. Peradaban Gelombang Keempat didominasi kreatifitas dan inovasi

Di era mendatang kebutuhan tenaga kerja akan didominasi oleh karakteristik sebagai berikut: Pertama adalah aset non-fisik atau ide dan gagasan menjadi lebih penting dibandingkan dengan aset fisik, seperti modal dan sumber daya fisik lainnya. Kedua adalah maraknya bentuk tata organisasi yang lebih bersifat horisontal dan non-hirarkis, guna mempercepat proses produksi inovasi dan merangsang kreatifitas. Ketiga adalah semakin pentingnya kelembagaan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.<sup>5</sup>

Pada masa ini, pariwisata merupakan sektor yang strategis yang juga menjadi bagian terpenting yang digarap daerah, karena sektor ini pula telah didesentralisasikan menjadi kewenangan daerah dalam merencanakan dan memanfaatkannya, sebagaimana digariskan dalam UU No.22/99 tentang otonomi daerah yang kemudian diganti menjadi UU No.32/2004.<sup>6</sup>

Pariwisata sudah menyentuh hampir semua masyarakat dunia, sampai kepada masyarakat-masyarakat yang dulu dikenal sebagai masyarakat terpencilpun kini sudah dirambah pariwisata dengan berbagai derajat pengaruh. Pariwisata telah terbukti menjadi salah satu *prime mover* dalam perubahan sosial budaya. Selain itu, pariwisata juga telah menjadi aktivitas sosial ekonomi dominant dewasa ini, bahkan disebut-sebut sebagai "industri terbesar sejak akhir abad XX".<sup>7</sup>

Menengok perkembangan dunia Pariwisata di Aceh secara umum dapat dikatakan Pariwisata Aceh sedang bangun dari tidurnya. Bila kita tengok ke belakang,

<sup>5</sup> Lihat Rokhedi Priyo Santoso, "Ekonomi Kreatif sebagai Solusi Mengatasi Dampak Krisis Keuangan Global dalam", <http://www.economics.uui.ac.id>

<sup>6</sup> Abd. Karim, *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok* (Yogyakarta: Genta Press, 2008). Hlm. xvi.

<sup>7</sup> I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata : Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan dampak-dampak Pariwisata* (Yogyakarta :: Penerbit Andi, 2005). Hlm. 35.

## Wacana

konflik berkepanjangan pada masa lalu cukup membuat dunia pariwisata Aceh terpuruk dan semakin tertinggal dibanding daerah-daerah lain di Indonesia. Ditambah lagi bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 semakin memperparah kondisi pariwisata Aceh.

Sebenarnya Aceh memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan ekonomi kreatif. Keragaman dan kekayaan budaya, potensi sumberdaya manusia, potensi anak muda kreatif, pariwisata dan sebagainya. Tinggal bagaimana seluruh stake holder mampu menyusun langkah untuk pengembangannya

Dalam dunia pariwisata, industri kreatif merupakan motor utama jalannya roda kepariwisataan. Semakin spesifik dan semakin kreatif produk-produk yang ditawarkan oleh sebuah wilayah tujuan wisata, makin tertarik calon-calon wisatawan berkunjung ke daerah tersebut. Makin banyak wisatawan datang, semakin besar kemungkinan nilai ekonomi yang dapat terjaring. Maka ekonomi kreatif semakin berkembang.<sup>8</sup>

Budaya— termasuk seni—sepintas bertolak belakang dengan apa yang digambarkan wajah industri. Sebab, aspek industri lebih cenderung berorientasi pada uang. Sedangkan budaya lebih pada aspek upaya mengangkat harkat dan martabat manusia dan mempertahankan jati diri. Tapi, sebenarnya dalam kegiatan kebudayaan dan kesenian ada aspek ekonomi

Sistem pengetahuan Lokal sebagai ekspresi budaya, yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya berbasis tradisi, bersumber dari keragaman yang luas mulai dari kebiasaan, adat-istiadat, bentuk ekspresi *artistic*, pengetahuan, kepercayaan, proses dari produksi, dan ruang yang berasal dari banyak komunitas. Dari keragaman yang luas itu, banyak yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan komersial saat ini. Yang dikembangkan menjadi industri budaya dalam bidang seni, kerajinan tangan, turis-budaya, musik, multimedia, penerbitan,

arsitektur, farmasi, tenunan, dan lukisan untuk fashion.<sup>9</sup>

Sekarang tinggal bagaimana kita memilih. Akan dibawa kemanakah orientasi pariwisata Aceh pada masa yang akan datang. Sebagai daerah yang berbasis syariah yang membedakan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, potensi wisata religi di Aceh sangat terbuka lebar untuk dikembangkan. Sebagai contoh adanya masjid-masjid yang berumur ratusan tahun dan tersebar di seluruh wilayah Aceh, dapat dikemas menjadi sebuah paket perjalanan wisata religi. Dampaknya sangat jelas masjid-masjid yang akan dikunjungi tentunya tidak akan berubah wujudnya tetapi masyarakat disekitar lokasi masjid yang dikunjungi itulah yang akan mendapat atau menerima imbas. Apakah masyarakat cukup kreatif dengan memanfaatkan momen-momen kunjungan wisata ke masjid-masjid bersejarah itu atau mereka hanya sebagai penonton pasif yang tidak akan tersentuh dengan dampaknya.

Disinilah peran pemerintah mendapat tantangan. Bagaimana pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat digalakkan. Yang dibutuhkan wisatawan setelah melakukan kunjungan wisatanya adalah "kenangan". Dan dari satu aspek ini saja, masyarakat di sekitar objek wisata tersebut dapat memanfaatkan momen kunjungan-kunjungan tersebut. Cinderamata khas suatu objek wisata merupakan salah satu produk yang selalu dicari wisatawan dan pada sisi lain untuk memenuhi kebutuhan ini, masyarakatlah yang menjadi garda terdepan penyedia cinderamata.

Contoh konkrit daerah Yogyakarta. Ketika berkunjung ke Malioboro, sebuah pusat pariwisata, yang akan kita temui di sepanjang jalan adalah souvenir yang dijajakan masyarakat. Perputaran uang yang cukup cepat dalam transaksi cinderamata khas Yogyakarta dan yang mendapatkan manfaat

<sup>9</sup> Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal: Manusia-Tanah-Kearifan Lokal* (Bandung: CV Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB, 2008). Hlm. 4.

<sup>8</sup> Subardjo, *op.cit.*

tidak lain adalah masyarakat penjaja cinderamata itu sendiri.

Aceh dengan berbagai karakteristik budayanya memiliki berbagai benda budaya yang mampu dikembangkan sebagai cinderamata atau souvenir khususnya. Kita tengok saja, kopiah meuketob yang digunakan sebagai topi pelengkap pakaian tradisional masyarakat Aceh. Benda ini dapat dijadikan oleh-oleh ketika wisatawan berkunjung ke Aceh. Selain itu masih ada bentuk-bentuk kerajinan khas lainnya seperti rencong, kerawang Gayo, *nepa* atau gerabah dari tanah liat, tenun tradisional dan juga *batek* Aceh yang belakangan sedang menjadi trend di masyarakat.

Kehadiran wisatawan yang membeli hasil kerajinan dan souvenir barang seni akan merangsang kegiatan kreasi seni masyarakat disekitar lokasi wisata, toko souvenir tumbuh, pengrajin terangsang untuk meningkatkan kreasi dan memproduksi dalam jumlah banyak. Hal ini tentu saja akan menambah pendapatan masyarakat di daerah.

Sebuah istilah yang menarik dalam pengembangan sosiologi pariwisata disebut oleh Mac Cannell, bahwa wisatawan dalam perjalanannya selalu berusaha mencari sesuatu yang *authentic*, meskipun istilah itu sendiri menjadi perdebatan hangat. Untuk pariwisata banyak dikembangkan atraksi yang bersifat yang bersifat *staged authenticity* (otentitas panggung).<sup>10</sup>

Seni pertunjukan juga tak kalah pentingnya untuk memacu pertumbuhan pariwisata. Berbagai jenis tari, seperti tari saman dan seudati masih menjadi primadona pertunjukan bergenre tari. Pertunjukan yang lebih semarak lagi dapat ditemui pada acara *pacu kude* khas masyarakat Gayo di dataran tinggi Gayo.

Wisata minat khusus pun masih terbuka peluangnya untuk dikembangkan. Sebagai contoh wisata petualang seperti pendakian gunung. Dengan mengemas menjadi paket wisata "petualang-budaya", para wisatawan dapat melakukan pendakian

<sup>10</sup> I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *op.cit.*, Hlm. 39.

di kawasan pegunungan Leuser dan bersamaan dengan pendakiannya dapat ditampilkan pertunjukan tari saman yang masih berkembang pada masyarakat Lereng Leuser di Aceh Tenggara. Disinilah peran masyarakat dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif.

Industri kuliner Aceh pun dapat menampilkan variasi-variasi makanan ataupun penganan khas Aceh dalam menyambut tamu wisatawan. Mie Aceh dengan cita rasa yang berbeda dengan daerah lain, sampai hari ini masih menjadi tujuan wisatawan dari luar Aceh. Masyarakat sebagai penyedia kebutuhan kuliner ini setidaknya mampu mendapatkan keuntungan dari semakin banyaknya wisatawan yang masuk ke wilayah Aceh. Selain mie Aceh masih banyak lagi kuliner Aceh yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari wisata kuliner, berbagai makanan tradisional di wilayah Aceh masih dapat ditemui, misalnya seperti *kuah pliek*, *kuah leumak*, *asam keueng*, ikan panggang *bu kulah*, *bu keumak*, panggang *pacak*, bubur pedas, *anyang*, kue *rasyidah*, *halwa*, goreng *lahok*, *cecah ries*, manisan pala dan masih banyak yang lain.

#### Penutup

Seandainya kita benar-benar serius dalam mengelola pariwisata dengan berbagai potensi yang dimiliki Aceh dan benar-benar masuk dalam gelombang keempat perekonomian, maka masyarakatlah yang akan diuntungkan. Kita tidak perlu lagi harus mengalami ketergantungan pada hasil mineral bumi maupun hutan yang akan segera habis dan memerlukan waktu yang sangat lama untuk memperbaruinya. Ekonomi kreatif yang mensejahterakan masyarakat akan segera terwujud.

Kedepan diharapkan pola pembangunan pariwisata setidaknya perlu melakukan reorientasi. *Pertama*, memperkuat jaringan kemitraan antara pemerintah, pelaku wisata dengan masyarakat. Hubungan kemitraan dilakukan agar terjadi komunikasi yang baik, perlu dibangun forum yang memungkinkan masyarakat, pemerintah dan pengusaha dapat saling menyapa dan

#### Wacana

Dalam hal ini pengelolaan pariwisata harus lebih mengutamakan pendekatan partisipatori (*participatory approach*), yakni perencanaan yang mendasarkan pada keinginan masyarakat dengan pilihan-pilihan dari berbagai alternative yang menguntungkan masyarakat.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Abd. Karim, *op.cit.*

---

Agung Suryo Setyantoro, SS adalah Tenaga Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

## “Krupuk Mulieng” Kreatifitas ekonomi Masyarakat Pedesaan di Aceh

Oleh : Cut Zahrina

### Pendahuluan

Berbicara tentang kreatifitas ekonomi masyarakat sangat terkait dengan ekonomi rakyat kecil, atau kita kenal dengan ekonomi rakyat.<sup>1</sup> Jika dikaitkan dengan kegiatan pertanian, maka yang dimaksud dengan kegiatan ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi petani atau peternak atau nelayan kecil. Namun jika dikaitkan dengan kegiatan perdagangan, industri, dan jasa maka yang kita maksud disini adalah industri kecil, industri rumah tangga, pedagang kecil dan eceran kecil. Secara singkat dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan “ekonomi rakyat” adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang banyak dengan skala kecil, dan bukan kegiatan ekonomi yang dikuasai oleh beberapa orang dengan perusahaan dan skala besar.

Perspektif lain dari ekonomi rakyat dapat pula dilihat dengan menggunakan perspektif jargon: “ekonomi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”.<sup>2</sup> Dari rakyat, berarti kegiatan ekonomi itu berkaitan dengan penguasaan rakyat dan aksesibilitas rakyat terhadap sumberdaya ekonomi. Rakyat menguasai dan memiliki hak atas sumberdaya untuk mendukung kegiatan produktif dan konsumtifnya. Dalam hal ini, sumberdaya ekonomi yang dimaksud adalah segala sumber daya yang dapat digunakan

<sup>1</sup> Krisnamurthi, Bayu. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Mencari Format Kebijakan Optimal. Makalah pada Seminar Pemberdayaan Ekonomi Rakyat : Strategi Revitalisasi Perekonomian Indonesia*. CSIS-Bina Swadaya, Jakarta 21 Februari 2001; telah pula dipublikasikan dalam *Jurnal Ekonomi Rakyat (online, www.ekonomi-rakyat.org)*

<sup>2</sup> Krisnamurthi, Bayu. 2000. *Ekonomi Rakyat dan Pengelolaan Sumberdaya Pantai dan Laut. Makalah pada Lokakarya Pengelolaan Sumberdaya Pantai dan Laut*, Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta, Nopember 2000

untuk menjalankan kehidupan, baik sumber daya alam, modal, tenaga kerja (termasuk tenaga kerjanya sendiri), ketrampilan, pengetahuan, juga sumber daya sosial. Oleh rakyat, berarti proses produksi dan konsumsi dilakukan dan diputuskan oleh rakyat. Rakyat memiliki hak atas pengelolaan proses produktif dan konsumtif tersebut. Berkaitan dengan sumber daya (produktif dan konsumtif), rakyat memiliki alternatif untuk memilih dan menentukan sistem pemanfaatan, seperti berapa banyak jumlah yang harus dimanfaatkan, siapa yang memanfaatkan, bagaimana proses pemanfaatannya, bagaimana menjaga kelestarian bagi proses pemanfaatan berikutnya, dan sebagainya.

Untuk rakyat, berarti rakyat banyak merupakan *beneficiaries* utama dari setiap kegiatan produksi dan konsumsi. Rakyat menerima manfaat, dan indikator kemanfaatan paling utama adalah kepentingan rakyat.

Dalam hal ini perlu pula dikemukakan bahwa ekonomi rakyat dapat berkaitan dengan siapa saja, dalam arti kegiatan transaksi dapat dilakukan juga dengan “non-ekonomi-rakyat”. Juga tidak ada pembatasan mengenai besaran, jenis produk, sifat usaha, permodalan, dan sebagainya. Ekonomi rakyat tidak eksklusif tetapi inklusif dan terbuka. Walaupun demikian, sifat fundamental di atas telah pula menciptakan suatu sistem ekonomi yang terdiri dari pelaku ekonomi, mekanisme transaksi, norma dan kesepakatan (“*rule of the game*”) yang khas, yang umumnya telah memfasilitasi ekonomi rakyat untuk *survive* dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial dengan masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka ekonomi rakyat memiliki dimensi yang

Haba No. 52/2009

luas. Dalam ekonomi rakyat, pelakunya melakukan kegiatan produksi dan konsumsi. Mereka adalah orang-orang yang bekerja sendiri dan juga mereka yang bekerja menerima upah. Mereka adalah kegiatan usaha formal (berijin usaha, seperti koperasi atau CV atau bentuk badan hukum lain) dan juga sangat banyak yang informal atau non-formal. Umumnya mereka berskala mikro dan kecil tetapi juga terdapat beberapa yang berskala menengah. Mereka memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan tidak hanya tergantung pada pihak lain (apakah itu bank, pemilik saham, atau entitas lain). Mereka bisa berada dalam kegiatan ekonomi tradisional tetapi juga tidak sedikit yang bergerak dalam sistem ekonomi modern. Mereka sebagian besar hanya beroperasi secara lokal, tetapi beberapa diantaranya juga memiliki kemampuan dan daya saing internasional yang handal. Mereka bisa melekat pada badan usaha pemerintah atau swasta. Dan yang terpenting adalah mereka berbasis pada manusia, keluarga, dan masyarakat.

Dalam kasus ini, penulis akan membahas tentang masyarakat pedesaan yang menggeluti industri kecil atau industri rumah tangga pada usaha emping melinjo atau bahasa Aceh di kenal dengan *krupuk mulieng*. *Krupuk mulieng* berasal dari buah melinjo yang sudah tua, makanan ini sudah tidak asing lagi karena sudah dikonsumsi oleh masyarakat luas dari golongan masyarakat bawah, menengah maupun atas<sup>3</sup>. Bahkan masyarakat di luar negeripun sudah mulai menggemari *krupuk mulieng*. Ini sangat menarik hanya dengan bersumber pada biji buah melinjo yang sudah tua kemudian dapat diolah menjadi industri kecil yang sangat membantu perekonomian rakyat pedesaan. Sistem pembuatan yang sederhana menjadikan usaha ini dapat berkembang, disamping dikonsumsi sendiri juga bisa dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga.

<sup>3</sup> Ir. Hatta Sunanto, *Budidaya Melinjo Dan Usaha Produksi Emping*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 63

Haba No. 52/2009

### Mengenal Tanaman Melinjo

Tanaman melinjo dalam bahasa latin disebut *Gnetum gnemon*, tanaman ini sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas, walaupun dengan sebutan yang berbeda-beda seperti: melinjo, maninjo, tangkil, belinjo, dan lain-lainnya. Keistimewaan dari tanaman ini adalah berbunga dan berbuah sepanjang tahun sehingga mudah untuk mendapatkannya. Di Aceh pohon melinjo dapat kita jumpai diperkarangan-perkarangan rumah penduduk, selain itu keberadaan tanaman ini banyak dikebun-kebun masyarakat. Ada yang sengaja ditanam dan ada juga yang tumbuh sendiri.

Pohon-pohon melinjo yang hidup didaerah perkampungan di Aceh tanpa dilakukan perawatan khusus sehingga tanaman ini tumbuh dengan sendirinya. Masyarakat sudah mulai memanfaatkan tanaman ini mulai dari usianya yang masih kecil. Tanaman melinjo mempunyai fungsi yang serba guna, sebab hampir seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Kulit batang melinjo mengandung serat dapat digunakan untuk bahan pembuat tali, jala atau kain. Daun melinjo muda biasa digunakan sebagai bahan sayuran untuk sayur *plik ue*, masak sambal (bahasa Aceh; *sambai plik ue*), *asam keung* (sayur asem), dan sayur bening (*kuah ie*), tumis dan masak santan. Dalam racikan sayur, daun melinjo ini biasa dicampur dengan sayuran lain, seperti : kacang panjang, nangka, labu, dan lain-lain. Bunga melinjo (baik yang berasal dari tanaman jantan maupun betina) dapat juga dipakai sebagai sayuran, begitu pula dengan buah mudanya. Kulit biji melinjo, baik yang berwarna hijau, kuning maupun merah, juga umum digunakan sebagai bahan sayuran. Namun dari semua bagian tanaman melinjo, tampaknya bagian bijiliah yang sangat berarti serta mempunyai nilai ekonomi dan nilai gizi yang sangat tinggi. Biji melinjo merupakan sumber protein, kalsium, fosfor, besi, vitamin A dan vitamin C yang cukup baik. Rasa biji ini sangat gurih, dapat dimakan sebagai sayuran, direbus untuk kudapan. Namun demikian, yang paling umum dilakukan

adalah mengolah biji melinjo tua menjadi *krupuk mulieng*.

Begitu juga yang berkembang dalam masyarakat Aceh, bahan baku emping melinjo atau *krupuk mulieng* yaitu buah melinjo yang sudah tua. Buah melinjo tersebut dapat diperoleh dengan cara memungut di bawah pohon. Buah yang sudah tua akan jatuh sendiri dari tangkai buahnya, namun juga dapat dilakukan dengan cara memetik atau naik ke atas pohon. Cara ini sangat berbahaya karena percabangan pohon melinjo tidak kuat atau mudah lepas dari persendiannya sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan jatuh dari pohon lebih besar. Namun sekarang ini masyarakat sudah menggunakan tangga yang terbuat dari bambu atau kayu yang langsung disandarkan pada pohon melinjo sehingga setiap cabang yang dituju dengan mudah dapat mereka tarik untuk mengambil buahnya. Selain itu mereka juga menggunakan galah untuk menggait buah-buah melinjo yang sudah tua, ini biasanya dilakukan oleh para perempuan atau ibu-ibu yang tidak berani untuk memanjat pohon atau naik tangga.

#### Jenis-Jenis *Krupuk Mulieng*

*Krupuk mulieng* bukan hanya populer di Aceh akan tetapi telah populer di seluruh Indonesia. Ternyata *krupuk mulieng* ini selain mengandung berbagai zat gizi, dengan cita rasanya yang gurih telah menjadi zat penyedap yang membuat orang susah berhenti makan. Seperti sayur asem yang terkenal di pulau Jawa, bahannya lebih didominasi oleh daun dan buah melinjo. Kurang pas rasanya apabila sayur asem tidak mengandung kedua bahan tersebut. Begitu juga di Aceh dengan kuah *pliek ue*, daun dan buah melinjo menjadi bahan utama untuk meracik *kuah* tersebut. Dengan demikian, secara psikologis kehadiran *krupuk mulieng* mutlak diperlukan untuk merangsang selera makan terhadap berbagai jenis makanan.

*Krupuk mulieng* di Aceh dapat kita jumpai dalam satu rasa yaitu asin atau gurih sementara di daerah lain dapat kita jumpai dalam rasa yang lainnya yaitu manis dan pedas. Persoalan rasa ini sangat tergantung

pada konsumen itu sendiri, masyarakat Aceh yang kurang menggemari masakan manis maka *krupuk mulieng* hanya tersedia dalam satu rasa saja. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di suatu hari nanti aneka rasa yang berbeda dari sebelumnya akan muncul, perubahan tersebut terus ada apalagi industri *krupuk mulieng* terus berkembang. Di luar Aceh, *krupuk mulieng* atau lebih dikenal dengan sebutan emping dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu emping kecil, sedang dan besar. Emping kecil dibuat dari satu biji melinjo, emping sedang dibuat dari 3-5 biji, sedangkan emping besar dibuat dari 25-30 biji yang digabungkan menjadi satu pada proses pemipihan daging buah. Tentu saja makin besar ukuran emping maka makin mahal harganya. Di Indonesia dikenal tiga jenis mutu emping. Mutu pertama (mutu super) dengan ciri lempeng tipis merata, putih/bening/transparan, berasal dari satu biji melinjo dengan ukuran dan kualitas yang sama sehingga diameternya sama. Mutu kedua dengan ciri lempeng lebih tebal, agak putih kekuningan, kurang bening, berasal dari satu biji melinjo dengan ukuran dan kualitas yang sama sehingga diameternya sama; dan mutu ketiga dengan ciri lempeng agak tebal, kekuningan dan tidak bening, dari satu biji melinjo dengan ukuran dan kualitas yang berbeda-beda sehingga diameternya bermacam-macam. Adapun jenis *krupuk mulieng* yang berkembang di Aceh terdiri dari dua bentuk yaitu *krupuk mulieng* tipis kecil, dengan ciri-ciri: tipis, bulat, tiap lempeng berasal lebih dari dua biji, model inilah yang banyak kita jumpai dipasaran dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Dan *krupuk mulieng* tipis besar, dengan ciri-ciri: tipis, bulat dibuat dari 4 - 6 biji melinjo, dapat kita peroleh di rumah makan dan restoran.

Para pembuat *krupuk mulieng* di Aceh lebih cenderung membuat *krupuk mulieng* dengan model yang tipis, karena masyarakat lebih cenderung membeli model ini dengan alasan rasanya lebih gurih dan garing. Di samping itu model tipis ini juga lebih gampang untuk dikeringkan, begitu juga pada saat penggorengan akan lebih

cepat matang dan tidak menghabiskan banyak minyak goreng. Model tipis kecil digemari oleh khalayak masyarakat umumnya baik dari kelas bawah maupun kelas atas. Sedangkan model tipis besar cita rasanya sama yang membedakannya hanya pada ukuran dan harganya. Biasanya *krupuk mulieng* yang berukuran besar lebih mahal dari pada *krupuk mulieng* yang berukuran kecil. Maka model *krupuk mulieng* ini hanya tersedia di restoran ataupun rumah makan yang terkenal.

#### Cara Pembuatan

Pada umumnya masyarakat Aceh yang memproduksi *krupuk mulieng* adalah masyarakat pedesaan. Proses pembuatan *krupuk mulieng*, umumnya masih dilakukan secara tradisional dan sebagai usaha sampingan. Proses pembuatan *krupuk mulieng* meliputi empat langkah utama, yaitu pemanasan biji, pengupasan cangkang, penipisan daging buah dan penjemuran. Pemanasan biji dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu disangrai dengan pasir dan direbus. Perebusan akan mengurangi kualitas aroma dan kelezatan *krupuk mulieng*, karena zat gizinya telah larut dalam air rebusan. Akibatnya rasa *krupuk mulieng* tidak begitu gurih. Jika pemanasan dilakukan dengan penyangraian, maka aroma dan zat gizi tidak hilang sehingga *krupuk mulieng* yang dihasilkan menjadi lebih gurih.

Secara tradisional, peralatan penting yang diperlukan untuk pembuatan *krupuk mulieng* adalah : tungku, wajan (dari tanah atau aluminium), batu landasan, palu besi atau pemukul lainnya seperti sendok, alat penjemur dan pasir. Di beberapa tempat pembuatan *krupuk mulieng* telah dilakukan dengan cara modern, yaitu menggunakan mesin pada saat penyangraian, pengupasan cangkang, dan pembentukan lempengan *krupuk mulieng*. Dari sekitar satu kilogram biji melinjo tua dapat dihasilkan 0,5 sampai 0,6 kilogram *krupuk mulieng* mentah kering. Biji untuk pembuatan *krupuk mulieng* harus biji yang sudah masak, ditandai dengan kulit yang merah dan apabila ditekan rasanya embek. Sedapat mungkin biji yang

digunakan mempunyai tingkat kemasakan yang sama. Setelah dikupas kulitnya, kemudian disangrai. Dalam penyangraian digunakan wajan yang di dalamnya berisi pasir halus. Pasir ini diaduk-aduk dan setelah panas, biji melinjo (sekitar 25-30) dimasukkan ke dalamnya sambil diaduk terus agar panas yang diterima biji merata. Apabila biji telah cukup matang, ditandai dengan meletusnya biji, maka penyangraian dihentikan. Penyangraian berlebihan menyebabkan *krupuk mulieng* berwarna kekuningan dan rasanya kurang enak. Sebaliknya penyangraian yang terlalu singkat menghasilkan *krupuk mulieng* berwarna putih, keruh dan pahit. Dalam keadaan masih panas (setelah diangkat dari wajan) biji melinjo segera dikupas cangkangnya. Usahakan melinjo tidak remuk. Pengupasan dilakukan dengan cara memukul biji dengan palu besi atau kayu. Biji tanpa cangkang (masih dalam keadaan panas) dipukul dengan palu sampai pipih. Arah pukulan harus diatur sedemikian rupa, sehingga biji melinjo mendapat tekanan yang sama besar dan merata. Pukulan yang salah mengakibatkan *krupuk mulieng* yang dihasilkan tak sama tipisnya. Makin tipis *krupuk mulieng* makin baik mutunya. Setelah dijemur hingga kering, *krupuk mulieng* dapat digoreng. *Krupuk mulieng* dapat juga diberi bumbu (misalnya bawang putih dan garam) sehingga *krupuk mulieng* akan terasa enak dan gurih. *Krupuk mulieng* yang telah digoreng dapat mekar sebesar dua kali *krupuk mulieng* mentahnya. Penggorengan sebaiknya jangan sampai gosong, supaya tidak pahit. *Krupuk mulieng* yang telah digoreng selanjutnya dikemas dengan plastik, kaleng atau stoples.<sup>4</sup>

#### Pemasaran

Daerah Pidie terkenal sebagai daerah penghasil *krupuk mulieng* dan menjadi pemasok utama ke daerah-daerah lainnya. Bahkan *krupuk mulieng* produksi daerah ini di ekspor hingga ke manca negara

<sup>4</sup> @ Prof. DR. Made Astawan, Dosen di Departemen Teknologi Pangan & Gizi IPB

## Wacana

seperti Malaysia dan Singapura. Dalam setahun sekitar 9 sampai 10 ton *krupuk mulieng* ini diekspor. Maka tidak heran jika para pengunjung yang mengunjungi Pidie pasti akan mencari *krupuk mulieng* untuk dijadikan oleh-oleh. Harga *krupuk mulieng* di Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya saat ini mencapai kisaran Rp 42.000 hingga Rp 45.000 per kilo.<sup>5</sup> Harga di sentral penghasil *krupuk mulieng* terbesar tersebut naik sepekan terakhir dari harga sebelumnya Rp 30.000 sampai Rp 35.000. Akibatnya, para pedagang yang menggunakan *krupuk mulieng* seperti mie goreng, terpaksa beralih ke kerupuk lain yang harganya lebih murah. "Seminggu kemarin, harganya bertahan Rp 30 ribu, sekarang sudah Rp 42 ribu. Karena terlalu mahal, kami terpaksa beralih ke kerupuk lain yang tentu rasa dan harganya jauh berbeda," ujar Ruslan pedagang mie goreng di *Keudee Meureudu*. Padahal sambung dia, masyarakat banyak yang meminta *krupuk mulieng* tersebut. Menurutnya, kenaikan terjadi karena produksi buah melinjo menurun. "Tanaman banyak yang kehabisan buah," imbuhnya. Namun yang aneh, harga jual masyarakat kepada agen di desa-desa justru sangat rendah. Di Meureudu disebutkan, harga jual melinjo hanya Rp 17 ribu per-bambu.

Peristiwa seperti yang telah disebutkan di atas sudah menjadi dilema dalam industri masyarakat yang berskala kecil. Karena dalam memasarkan produksi biji melinjo, sebahagian besar petani melinjo masih berhubungan dengan tengkulak (bahasa Aceh ; *mugee*) dengan konsekuensi adalah menerima harga yang relatif murah. Hal ini terjadi karena sistem tersebut dianggap lebih praktis dan mudah, petani cukup tinggal dirumah dan para tengkulak datang ke rumah petani untuk melakukan pembelian biji melinjo hasil produksinya. Sebenarnya untuk meningkatkan pendapatan petani dan produsen *krupuk mulieng* rantai

<sup>5</sup> 31 Maret 2009, 09:12 *Ekonomi | Bisnis Administrator*

pemasarannya harus diperpendek dengan kata lain para petani tidak lagi berhubungan dengan para tengkulak. Cara ini dapat mereka tempuh dengan memanfaatkan KUD (koperasi Unit Desa). KUD membeli dan menampung biji melinjo hasil produksi petani dengan harga yang layak, kemudian KUD menjual kepada para produsen *krupuk mulieng* dengan harga yang layak pula. Jadi disini diharapkan kepada para produsen *krupuk mulieng* adalah anggota KUD. Namun kelemahan dari konsep ini adalah para produsen *krupuk mulieng* sifatnya lokal, artinya hanya menguasai beberapa desa saja di seluruh daerah kabupaten. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan sekaligus mendidik masyarakat pedesaan menjadi produsen *krupuk mulieng*, terutama di desa-desa yang memiliki potensi memproduksi melinjo yang sangat banyak. Hal ini mengingat bahwa prospek komoditas *krupuk mulieng* sangat cerah. Sehingga pendapatan produsen *krupuk mulieng* layak maka KUD yang sudah terbentuk itu sebaiknya juga menampung produksi *krupuk mulieng* dari para produsen *krupuk mulieng* (anggota KUD) dan mereka langsung menjualnya ke pasar tanpa perantara lainnya.

### Penutup

*Krupuk mulieng* sangat digemari oleh masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. *Krupuk mulieng* digemari karena rasanya yang sangat gurih, harganya yang relatif murah dan juga karena nilai gizinya. Biji melinjo kaya akan mineral dan vitamin (terutama vitamin A), sedangkan *krupuk mulieng* merupakan sumber protein dan mineral (kalsium dan fosfor) yang baik, meski melewati proses penyangraian, penjemuran dan penggorengan, namun kandungan vitaminnya tidak akan hilang. Protein *krupuk mulieng* terdiri dari sejumlah asam amino esensial dan non-esensial yang sangat diperlukan untuk kesehatan. Ada beberapa jenis *krupuk mulieng* yang umum kita jumpai di pasaran, yaitu *krupuk mulieng* tebal goreng asin, *krupuk mulieng* tebal goreng manis, serta *krupuk mulieng* tipis

## Wacana

*Krupuk mulieng* ini merupakan salah satu industri rumah tangga yang harus dikembangkan, karena akan sangat membantu perekonomian rakyat terutama rakyat pedesaan. Apalagi perolehan bahan bakunya berupa buah melinjo sangat mudah, di Aceh tanaman ini termasuk tanaman yang sesuai dengan iklim tropis dan hidup tanpa dengan perawatan khusus.

---

Cut Zahrina, S.Ag adalah Tenaga Penterjemah pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

## Unik dan Menarik tapi Tanpa Sentuhan: Potret Perajin Rencong di Sukamakmur Aceh Besar

Oleh: Sri Waryanti

### Pendahuluan

Di Indonesia istilah ekonomi kreatif sepertinya sebuah konsep yang belum lama muncul karena konsep ini santer dibicarakan pada awal tahun 2006. Saat itu Menteri Perdagangan RI, Dr Mari Elka Pangestu meluncurkan program *Indonesia Design Power* di jajaran Departemen Perdagangan RI, suatu program pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar domestik maupun ekspor. Kemudian Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono pada pidatonya pada pembukaan Pameran Pekan Budaya Indonesia baru-baru ini juga menyinggung konsep ini dengan ekonomi kreatif ekonomi gelombang ke-4.<sup>1</sup>

Di dunia konsep ekonomi kreatif pertama kali dicetuskan oleh John Hawkins. Hal ini tampak dari buku yang ditulisnya berjudul *"Creative Economy, How People Make Money from Ideas"*. Definisi menurut Hawkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mana *input* dan *outputnya* adalah Gagasan. Dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan yang orisinal dan dapat diproteksi oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI), seperti penyanyi, bintang film, pencipta lagu, atau periset mikro biologi yang sedang meneliti varietas unggul padi yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Tokoh berikutnya, yang juga mencetuskan ekonomi kreatif adalah Richard Florida. Ia adalah penulis buku *"The Rise of Creative Class"* dan *"Cities and the Creative Class"*, dia menyuarakan tentang industri kreatif dan kelas kreatif di masyarakat (*Creative Class*).

<sup>1</sup>Ekonomi Kreatif di Indonesia  
<http://kutucyber.multiply.com/journal/item/25>

Florida sempat mendapat kritik, bila ada kelompok tertentu di lingkungan sosial yang memiliki kelas tersendiri, apakah ini terkesan elit dan eksklusif? Tidak juga. Justru menurut Florida, ia menghindari kesan tersebut karena gejala dari istilah-istilah sebelumnya seperti *Knowledge Society* yang dinilai elitis. Ia beragumen bahwa

"Seluruh umat manusia adalah kreatif, apakah ia seorang pekerja di pabrik kacamata atau seorang remaja digang senggol yang sedang membuat musik hip-hop. Namun perbedaannya adalah pada statusnya (kelasnya), karena ada individu-individu yang secara khusus bergelut dibidang kreatif (dan mendapat faedah ekonomi secara langsung dari aktivitas tersebut). Tempat-tempat dan kota-kota yang mampu menciptakan produk-produk baru yang inovatif tercepat akan menjadi pemenang kompetisi di era ekonomi ini",

Robert Lucas, pemenang Nobel di bidang Ekonomi, mengatakan bahwa kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota atau daerah dapat dilihat dari tingkat produktifitas klaster orang-orang kreatif dan orang-orang kreatif atau manusia-manusia yang mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya. Ada pula definisi Industri Kreatif dari visi Pemerintah, sebagai berikut: Industri-industri yang mengandalkan kreatifitas individu, keterampilan serta talenta yang memiliki kemampuan meningkatkan taraf hidup dan penciptaan tenaga kerja melalui penciptaan (gagasan) dan eksploitasi HKI (*Diambil dari definisi UK Department of Culture, Media and Sport, 1999*).

Kemudian, apa saja lingkup dari Industri Kreatif? Departemen Kebudayaan,

Media dan Olah Raga di UK menurunkan 15 subsektor yang dinilai merupakan bagian dari Industri Kreatif di Negara Barat, yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian dan pengembangan (2) Penerbitan (3) Perangkat lunak (4) TV dan amplifier, radio (5) Desain (6) Musik (7) Film (8) Permainan & Games (9) Jasa Periklanan (10) Arsitektur (11) Seni pertunjukan (12) Kerajinan (13) Video games (14) Fesyen (15) Seni Rupa.<sup>2</sup> Perlu diketahui, interpretasi negara-negara di dunia tidak secara mutlak mengacu ke 15 sektor ini, negara-negara di dunia akan menyesuaikan lagi sesuai kondisi dan prioritas negaranya masing-masing.

Tulisan ini akan membahas tentang keberadaan rencong dalam pengembangan ekonomi kreatif di Aceh. Di antara 15 ruang lingkup ekonomi kreatif, maka dalam tulisan ini akan lebih memfokuskan pada aspek kerajinan saja, khususnya kerajinan rencong. Seperti kita ketahui, rencong merupakan salah satu kerajinan yang diandalkan bagi masyarakat Aceh. Akan tetapi, kenyataannya perajin ini tidak dapat berkembang secara maksimal walaupun potensi yang ada cukup baik dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

### Benda Macam Apakah Rencong ?

Apabila kita mengunjungi toko-toko yang menjual souvenir khas Aceh, salah satu souvenir yang sangat menonjol adalah rencong. Dulu rencong terkenal sebagai senjata yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh untuk melawan Belanda. Rencong adalah simbol keberanian dan kegagahan *ureueng* Aceh. Perhatikanlah foto-foto jaman dahulu, banyak ditampilkan seorang laki-laki Aceh dengan rencong di pinggangnya (foto 1). Bagi siapa saja yang memegang senjata akan merasa lebih berani di dalam menghadapi musuh. Pada masa sekarang, senjata ini memang sudah tidak begitu relevan untuk digunakan sebagai senjata

<sup>2</sup> "Lapangan usaha Ekonomi Kreatif Kurang Gaung". *Kompas* tanggal 27 Mei 2009. Hlm. 19.

penyerang. Namun demikian, senjata ini masih relevan sebagai sebuah simbolisasi dari keberanian, ketangguhan, dan kejantanan dari masyarakat Aceh. Untuk itu, pada beberapa upacara (seperti upacara pernikahan) rencong dipakai. Pemakaian benda ini lebih mengarah kepada simbolisasi dari keberanian dari seorang lelaki dalam memimpin keluarga setelah menikah.

Masyarakat Aceh mengenal empat macam rencong, yaitu pertama *reuncong Meucugek*. Disebut *rencong meucugek*



Foto 1. Dua orang pejuang Aceh dengan rencong di pinggang

karena pada gagang rencong tersebut terdapat suatu bentuk panahan dan perekat yang dalam istilah Aceh disebut *cugek* atau *meucugek*. *Cugek* ini diperlukan untuk mudah

dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

Kedua, *Reuncong Meupucok* memiliki pucuk di atas gagangnya yang terbuat dari ukiran



Foto 2. Senjata tradisional masyarakat Aceh

logam yang pada umumnya dari emas. Gagang dari *rencong meupucok* ini kelihatan agak kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke

ujung gagang ini semakin membesar. Jenis rencong semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan. Biasanya, rencong ini dipakai pada upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan masalah adat dan kesenian. Ukiran yang terdapat pada gagang rencong bermacam-macam bentuknya, ada yang menyerupai bunga mawar, kembang daun dan lainnya tergantung kepada selera pemakai. Ketiga, *Reuncong Pudo*. Istilah *pudo* dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada

yang belum sempurna. Gagang rencong ini hanya lurus saja dan pendek sekali. Jadi, yang dimaksud *pudo* atau yang belum sempurna adalah pada bentuk gagang rencong tersebut. Keempat, *Reuncong Meukuree*. Perbedaan *rencong meukuree* dengan jenis rencong lain adalah pada mata rencong. Mata rencong diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lainnya. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Rencong yang disimpan lama maka pada mulanya akan terbentuk sejenis arit atau bentuk yang disebut *kuree*. Semakin lama atau semakin tua usia sebuah rencong makin banyak pula *kuree* yang terdapat pada mata rencong yang bersangkutan. *Kuree* ini dianggap mempunyai kekuatan magis.<sup>3</sup>

Selain rencong yang telah disebutkan tersebut, kita mengenal senjata yang mirip dengan rencong. Benda ini disebut dengan *Siwaih*. Senjata ini sejenis dengan rencong yang juga merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan rencong tetapi *siwaih* ukurannya (baik besar maupun panjang) melebihi dari pada rencong. *Siwaih* sangat langka ditemui, selain harganya yang mahal, juga merupakan bagian dari perlengkapan raja-raja atau *ulebalang-ulebalang*.

#### Potensi Perajin Rencong Sukamakmur Aceh Besar

Apabila kita menuju Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar, tepatnya di *gampong* (desa) Baet Mesjid, Baet Meusego, dan Baet Lampuot, kita akan menemui orang sedang memukul-mukul besi dan mengecor kuningan. Di ketiga *gampong* tersebut penduduknya sebagian besar melakukan pekerjaan sebagai perajin rencong. Rencong tersebut bukan digunakan sebagai senjata, tetapi digunakan sebagai souvenir. Selain rencong dibuat seperti apa adanya, rencong

<sup>3</sup> T. Syamsuddin dan M. Nūr Abbas. 1981. *Reuncong*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh

dibuat juga divariasikan/dikombinasikan dengan aspek lain, seperti dibuat dalam bentuk kecil (dipakai sebagai brose) atau dibuat hiasan dinding dengan diberi bingkai kaca. Kegiatan pembuatan rencong ini telah lama dilakukan oleh penduduk di ketiga desa tersebut. Akan tetapi, walaupun terdapat potensi yang besar tampak bahwa pembuatan rencong masih berkuat pada rencong sebagai senjata. Variasi rencong sebagai kerajinan dan souvenir belum banyak dilakukan.

Perajin rencong terorganisir dalam sebuah organisasi/perusahaan yang disebut *Aceh Lon Sayang*. Organisasi ini dipimpin oleh Abu Bakar. Jumlah tenaga kerja yang terakumulasi dalam organisasi berjumlah 294 orang. Jumlah anggota yang cukup besar dalam sebuah organisasi. Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kreativitas para perajin, pada tahun 2006, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pernah melakukan kegiatan pemberdayaan perajin rencong ini. Mereka dibekali pengetahuan tambahan tentang pemasaran, teknologi logam, dan mengkreasikan motif/model hasil kerajinan yang telah ada. Selain itu, peserta pemberdayaan perajin tradisional juga mendapat modal usaha dan modal peralatan. Kegiatan ini mendapat dukungan dana dari Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias. Selain itu, Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam juga memberikan dukungan yang baik dalam kegiatan ini, selain Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Peserta berasal dari seluruh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan menghadirkan pemateri dari Nanggroe Aceh Darussalam (Universitas Syiah Kuala, perbankan), dan luar Aceh.

#### Unik dan Menarik, tapi Tanpa "Sentuhan"

Tradisi-tradisi besar nusantara ternyata dapat menjadi sumber inspirasi bagi "penciptaan" produk kontemporer dengan pendekatan industri kreatif. Tidak terhitung ragam dan jenis seni tradisi yang ada di

berbagai komunitas masyarakat Nusantara. Sayangnya, potensi besar itu belum banyak disentuh, apalagi masuk dalam perbincangan serius pengambil kebijakan yang kini sibuk mengagungkan gerakan industri kreatif. Sangat sedikit yang memahami potensi besar yang dimiliki masyarakat tradisi di tengah-tengah pergaulan dunia. Kalaupun ada sedikit perhatian, itu pun baru sebatas untuk kepentingan daya tarik wisata. Potensi seni tradisi sebagai bahan yang dapat diolah menjadi "mata budaya" baru dalam lingkungan industri kreatif sepertinya dilupakan.<sup>4</sup>

Apa yang diungkapkan di atas dialami oleh keberadaan rencong dalam lingkungan industri kreatif. Rencong memiliki aspek unik dan menarik bagi industri kreatif. Rencong merupakan perwujudan dari kata *basmallah, bismillah*. Jadi, rencong bukan sekedar senjata tajam tanpa makna. Benda ini memaknai keberadaan ajaran agama Islam dalam masyarakat Aceh. Islam tidak hanya sebuah ajaran tentang hubungan manusia dan Tuhan, tetapi juga telah merasuk dalam jiwa kehidupan masyarakat, baik perilaku maupun pikiran masyarakat. Untuk itu, gagasan tentang Islam pun masuk dalam kerangka pikir masyarakat Aceh dalam berperang melalui senjata yang mereka pakai. Selain itu, rencong juga dapat dipakai sebagai identitas dari keberadaan *ureueng* Aceh (mungkin itu pulalah sebabnya daerah Aceh juga diberi gelar sebagai "Tanah Rencong").

Bagi masyarakat luar Aceh yang melihat keberadaan rencong tentunya merasakan aura unik dan menarik. Walaupun hanya sebilah senjata yang tidak besar, tetapi dengan senjata ini pula rakyat Aceh berani melawan kolonialis dan imperialis dari negara Eropa, seperti Belanda dan Portugis dan juga Jepang yang memiliki persenjataan lebih besar dan canggih. Nuansa heroik terpancar di wajah-wajah *ureueng* Aceh yang mengenakan rencong di pinggangnya.

<sup>4</sup> "Ekonomi Kreatif. Seni Tradisi, Aset yang Terlupakan". *Kompas* tanggal 29 Mei 2009. Hlm. 34.

Unik dan menarik dapat menjadi modal bagi pengembangan industri kreatif rencong. Akan tetapi rencong sebagai industri kreatif tampaknya belum maksimal untuk dieksplorasi. Padahal mengacu pada studi Bank Dunia, pada masa-masa mendatang industri turisme yang berhubungan dengan budaya dan seni tradisi masyarakat akan menyedot pasar yang sangat besar. Empat tahun lampau, 2005, jumlah aktivitas terkait dengan industri turisme yang terkait dengan industri budaya mencapai 7,2 triliun dollar.

Tidak berkembangnya rencong menjadi suatu yang *booming* sebagai industri kreatif, selain karena pelupaan potensi seperti disebutkan di atas, boleh jadi karena selama ini ada anggapan bahwa seni tradisi – rencong – adalah seni yang sudah jadi, sudah selesai dan karena itu tidak kreatif. Hal mana tampak ketika penulis melakukan wawancara kepada perajin rencong, mereka mengatakan bahwa dalam kondisi rencong seperti ini saja orang sudah mau membeli, mau diapakan lagi. Padahal meminjam pandangan Rahayu Supanggah<sup>5</sup> sesungguhnya dalam seni tradisi melekat sifat dan sikap kreatif. Jangan lupa bahwa warna lokal yang umumnya melekat pada budaya lokal juga dapat menjadi semacam potensi yang berdaya saing dalam dunia yang semakin mengglobal. Sifat budaya lokal yang unik dan menarik serta belum banyak diketahui dan atau dieksplorasi orang dapat memberi warna baru di pentas industri kreatif dan turisme.

Selain itu juga rencong yang unik dan menarik tanpa sentuhan ini tampak dari kendala yang dihadapi para perajin. Kendala utama yang dapat dilihat adalah pemasaran yang hanya berkuat di Aceh dan permodalan yang dibutuhkan oleh mereka. Selain itu, dalam konteks industri kreatif, mengutip pernyataan Ketua kelompok Kajian Ekonomi Kreatif, Universitas Atmajaya Dr. Eric Santosa<sup>6</sup>, bahwa

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

“Industri kreatif potensial untuk dikembangkan dan seluruh sumber daya di Indonesia bisa mengembangkan tanpa terlalu bersandar pada pemerintah. Namun sayangnya kita belum dapat menarik keuntungan dari itu karena implementasinya kurang jelas arahnya. Kendala pengembangan ekonomi kreatif adalah dari sisi manajemen dan soal komunikasi dalam membangun jaringan. Hal ini bisa terjadi meskipun saat ini ada Jaringan Ekonomi Kreatif Indonesia (JEKI). Meskipun demikian JEKI yang ada belum berjalan dengan baik yang mana disebabkan kurangnya sosialisasi untuk pengembangan jaringan”.

---

Dra. Sri Waryanti adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

#### Penutup

Industri kreatif akhir-akhir makin digalakkan oleh pemerintah karena potensi ekonomi dan potensi dalam mengurangi pengangguran. Tentunya, pengembangan industri kreatif didasarkan pada potensi yang dimiliki Indonesia. Seperti kita ketahui, Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya. Keragaman budaya ini menyimpan sesuatu yang dapat dikembangkan untuk industri ekonomi kreatif.

Akan tetapi pengembangan ekonomi kreatif bukan tanpa kendala. Di balik potensi yang ada tersebut kita juga harus menghilangkan kendalanya sehingga masyarakat dapat memetik manfaat dari keberadaan industri kreatif. Peran pemerintah dan lembaga-lembaga/instansi terkait sangat diperlukan, seperti dengan memberikan pelatihan, permodalan dan membuka akses untuk pameran.

## Kendi Gayo: Kreativitas dan Makna Bagi Masyarakat Gayo, Aceh Tengah

Oleh Deni Sutrisna

#### Pendahuluan

Istilah *kundika* yang berasal dari bahasa India dipakai untuk menyebut bentuk tertentu dari wadah air, tanpa membedakan latar agamanya, jadi dipakai baik oleh golongan Hindu maupun Buddha. Dalam ikonografi Hindu *kundika* merupakan atribut Dewa Brahma dan Dewa Syiwa. Sedangkan dalam agama Buddha *kundika* merupakan *Awalokiteswara*, dan peziarah Buddha juga membawa *kundika* yang dianggap sebagai salah satu dari 18 (delapan belas) wadah suci yang dianggap sebagai Rahib Suci Buddha dalam perjalanannya mencari kitab suci. Ada perbedaan antara *kundika* dengan kendi. *Kundika* berbentuk panjang dan lonjong, leher tinggi dan kecil dengan mulut berbentuk kerucut dengan cerat yang ujungnya berbentuk corong. Kendi mempunyai bentuk lebih bulat dan diisi melalui mulutnya. Kata *kundika* mungkin masuk ke Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia pada waktu masuknya pengaruh India, kemudian kata itu diserap dalam bahasa setempat menjadi kendi, dan dipakai untuk nama wadah air berbentuk khusus.<sup>1</sup>

Kerajinan pembuatan wadah air (kendi) telah dikenal sejak zaman prasejarah, ketika manusia mulai bercocok tanam. Di Yunani, kendi sudah dikenal sejak tahun 2500 SM dan di India benda tersebut dikenal mulai tahun 2000 SM. Jauh sebelumnya kendi sudah dikenal sejak zaman prasejarah di Nusantara yang difungsikan sebagai bekal kubur. Bentuk-bentuk kendi di Indonesia

juga dapat dilihat pada relief-relief Candi Borobudur yang dibangun sekitar tahun 824 M. Berdasarkan berita penggalian arkeologi, di sekitar Candi Borobudur dan candi-candi lainnya tampak bahwa kendi juga dipergunakan sebagai sarana ibadah oleh masyarakat Buddha pada masa lalu, sebagaimana juga masih dipergunakan pada acara *Nadran* untuk menyiramkan air sebagai simbolisasi penyejuk bagi si mati.

Sedangkan sumber tertulis tentang kendi terdapat pada prasasti, yaitu Prasasti *Walandit (Blandit)* yang menyebutkan pertikaian antara para *Rama* dari *Walandit* dengan para *Dapur* dari *Himad* mengenai *kundi thani* (kendi yang dipuja desa) yang dipindahkan dari *Walandit* ke *Himad*. Di samping itu beberapa peristiwa sejarah maupun yang dihubungkan dengan legenda, tidak lepas dari peranan kendi, misalnya peristiwa pembagian Kerajaan Airlangga menjadi dua yang dilakukan oleh Mpu Bharada konon dengan mencurahkan air dari kendi yang dibawanya terbang. Air kendi itu kemudian menjadi sungai yang menjadi batas alami antara Janggala dan Kadiri (Bosch, *TBG* LII:104, cat. 4; *TBG* LVIII afl.6 dalam Satari 1990:197).

Sebutan kendi di Indonesia bermacam-macam, khususnya adalah kendi tanpa cerat/cucuk (cucuran). Di Sumatera Barat wadah ini disebut *labu tanah*, di Jawa ada yang menyebutnya *gogok* atau *glogok* yang konon berasal dari bunyi yang keluar saat air dituang. Di Batak disebut *kandi*, di Bali disebut *kundi* atau *caratan*, di Sulawesi Selatan disebut *busu*, di Aceh disebut *geupet boh labu*, dan di Lampung disebut *hibu*.

#### Latar belakang sejarah

Kendi ditemukan di situs prasejarah maupun situs sejarah. Kendi jenis pertama misalnya ditemukan di Gilimanuk (Bali), Buni (Jawa

<sup>1</sup> Satari, Sri Soejatmi. *Kendi di Indonesia*, dalam *Monumen*, Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono. (Depok: Lembaran Sastra FSUI, 1990). Hlm.192

Barat) dan Melolo (Nusa Tenggara Timur). Hanya kendi dari Melolo yang bercerata. Kendi-kendi tersebut umumnya berfungsi sebagai bekal kubur.<sup>2</sup> Bentuk kendi tertua dari zaman sejarah dapat kita lihat pada relief Prasasti Tuk Mas. Karena isi Prasasti Tuk Mas yang berasal dari abad ke-6 M itu berhubungan dengan mata air yang suci, maka kendi yang terpahat di situ melambangkan air amerta. Pahatan lain ditemukan di Goa Garba di tepi sungai Karebongan di Bedudu. Kendi ini digambarkan "en face". Menurut dugaan Stutterheim, umur bangunan di situ sama dengan Candi Jalatunda di Jawa Timur, sekitar abad ke-10 M. Dalam masa berikutnya kendi tersebar di beberapa daerah kawasan Nusantara lainnya, salah satunya ke Aceh (Gayo).

Dalam adat Aceh, khususnya Gayo, menjelang perkawinan pihak mempelai wanita akan membawa serta tikar dan beberapa benda yang dibuatnya sendiri serta berbagai jenis gerabah, antara lain kendi. Barang-barang bawaan ini disebut *tempah*. Bila terjadi perceraian, *tempah* akan dikembalikan kepada pihak wanita, sedang mahar dikembalikan ke pihak pria (Perkawinan Gayo 1960). Kreemer (1928), seorang peneliti Belanda mengemukakan bahwa kerajinan pembuatan Kendi Gayo sebagai wadah air minum sehari-hari telah dikenal sejak abad ke-16 M, ketika Aceh masih merupakan kerajaan Islam, dimana Aceh Tengah merupakan satu-satunya tempat kerajinan pembuatan kendi di Aceh (Kreemer, 1928:584). Menurut data yang diperoleh dari Fa-Hsien, seorang pengelana bangsa Cina, kendi yang beredar di Indonesia pada umumnya didatangkan dari India.

Selain dari kendi lokal, di Aceh juga banyak ditemukan kendi asing, seperti kendi buatan Cina, Thailand, Vietnam, Birma, ataupun buatan Eropa. Di Indonesia selain Gayo, masih banyak daerah lain yang memproduksi kendi, seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Bali dan

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 192

Lombok. Jika dilihat dari segi bentuk dan cara pembuatannya, kendi dari berbagai daerah tersebut di atas berbeda-beda dan biasanya mencerminkan ciri dan kondisi daerahnya masing-masing. Dibandingkan dengan kerajinan motif hias kain tradisional Gayo (motif Kerawang Gayo), kerajinan membuat kendi kini kurang begitu populer di Tanah Gayo. Selain bahan dasar tanah liat yang kadang sulit didapat, itupun berasal dari daerah yang jauh lokasinya, juga tinggal sedikit saja para tetua yang mewarisi kerajinan ini. Namun demikian, sampai kapan para pengrajin kendi itu tetap eksis, tentu tidak dapat dipastikan.

**Bentuk dan ragam hias Kendi Gayo**

Masyarakat Gayo, Aceh Tengah mengenal empat macam bentuk kendi. Masing-masing bentuk itu memiliki ciri serta fungsi yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut yaitu:

**1. Kendi Rawan**

Berbentuk tinggi langsing, bagian badan berbentuk seperti labu, kaki berbentuk lingkaran dengan dasar rata. Bagian leher tinggi yang sekaligus merupakan pegangan dengan tutup yang menyatu. Pada tutup terdapat lubang-lubang yang berfungsi sebagai tempat memasukkan air. Pada bagian puncak tutup terdapat tonjolan berbentuk kerucut. Corong/cerat berbentuk silinder dengan ujung menggembung, dan bibir corong melebar. Hiasan berupa motif geometris (garis-garis, segitiga dan titik-titik) dengan teknik gores. Kendi jenis ini digunakan sebagai tempat air minum pengantin laki-laki pada upacara perkawinan masyarakat Gayo.



*Kendi Rawan, bentuk langsing dengan hiasan teknik gores vertikal dominan*

**2. Kendi Banan**

Kendi dengan bagian badan berbentuk seperti buah labu. Bagian dasar cembung, bagian leher tinggi yang sekaligus merupakan pegangan dengan tutup yang menyatu. Pada bagian tutup terdapat lubang-lubang yang berfungsi sebagai tempat memasukkan air. Pada bagian puncak tutup terdapat tonjolan berbentuk kerucut. Corong berbentuk silinder dengan ujung menggembung, dan bibir corong berbentuk silinder. Hiasan berupa motif geometris dan bunga dengan teknik gores. Kendi jenis ini digunakan sebagai tempat wadah air minum pengantin perempuan pada upacara perkawinan masyarakat Gayo.



*Kendi Banan dengan ragam hias teknik gores vertikal dan horizontal*

**3. Kendi Labu**

Kendi ini berbentuk seperti buah labu. Bagian dasar cembung, bagian leher tinggi dan pada bagian bawah menggembung dengan bibir melebar, bagian ini yang sekaligus merupakan pegangan tempat mengisi air serta tempat minum. Kendi jenis ini tidak memiliki corong. Hiasan berupa motif geometris (garis-garis, segitiga dan titik-titik) dengan teknik gores. Kendi ini digunakan sebagai tempat air minum sesepuh perempuan pada upacara perkawinan masyarakat Gayo.



*Kendi Labu dengan ciri khas bentuk tambun dan tanpa cerat*

**4. Kendi Ganyong**

Berbentuk seperti buah labu dengan ukuran yang lebih kecil dari kendi rawan dan kendi banan. Bagian dasar kendi cembung, bagian leher tinggi, pada bagian bawah menggembung dengan bibir melebar yang sekaligus merupakan pegangan tempat mengisi air serta tempat minum. Kendi ini tidak bercorong. Hiasan berupa motif geometris dan bunga dengan teknik gores. Kendi ini digunakan sebagai tempat air minum anak-anak pada masyarakat Gayo.

Selain keempat jenis kendi di atas, ada pula kendi atau *kondi* yang bercerata tiga, yang dipakai untuk upacara perkawinan dan upacara tolak bahaya.



*Kendi Ganyong, sepiantas berbentuk mirip tutup wadah*

**Teknik pembuatan Kendi Gayo**

Kerajinan tanah liat di Tanah Gayo didominasi oleh kaum perempuan. Pekerjaan ini dinamakan *nepa*, yang arti sebenarnya adalah meratakan tanah liat dengan kayu tipis dengan menggunakan landasan batu (*atugiling*). Tidak banyak perempuan dalam tiap-tiap kampung yang mampu membuat kerajinan tanah liat sehalus yang dikehendaki. Mereka yang pandai kemudian menjualnya. Benda yang dibuat adalah keperluan sendiri: *kuren* (periuk untuk menanak nasi) dengan tutupnya (*kiup*), *belanga* (untuk memasak sayur), *capah* (piring makan) dan beberapa kendi untuk minum. Adapun dalam pembuatan kendi, bahan baku yang dipergunakan adalah tanah liat (bahasa Gayo: *dah*) dan pasir (bahasa Gayo: *kresik*), atau sejenis pasir halus hitam yang dapat menimbulkan warna hitam pada

kendi yang dihasilkan.<sup>3</sup> Dalam pembuatannya diperlukan alat-alat yang digerakkan dengan tangan sesuai dengan tahap-tahap pembentukannya secara berurutan. Pada dasarnya lebih mengandalkan keterampilan tangan sang pengrajin dan perlengkapan yang dipakai sangat sederhana. Adapun perlengkapan tersebut antara lain: pelandas, batu penggilas, papan penggebuk, kawat, pisau, batu bulat, batu pipih, batu bulat, sendok makan, mata uang logam, pecahan kaca, lidi, rader baju, dan bulu landak. Sedangkan pengerjaannya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penyiapan bahan, pembentukan, pembuatan ragam hias, dan pembakaran.



Teknik gores dalam membuat ragam hias Kendi Gayo

Sesudah benda yang dibentuk setengah kering, kemudian dilakukan pengukiran dengan bambu, beling, atau besi dengan gigi-gigi menyerupai sisir membentuk semacam ukiran di permukaan benda. Pekerjaan ini disebut *menukir*, sama dengan ukiran pada kayu. Pengukir kadang-kadang mencelupkan semacam tanah merah ke dalamnya (*sedeligem*) dengan mencampur sedikit air dan menggosok-gosoknya sehingga menimbulkan warna merah pada ukiran. Pada corong (*paroh* atau *corak*), puncak kepala (*puncak* atau *ulu*), leher dari kendi tempat minum, kadang-kadang dilukis lagi dengan ukiran berwarna perak (*sampak*) dengan motif kembang atau model *bunge lawang* (bunga cengkeh) atau *tampuk* (tampuk buah). Seterusnya setelah proses pembuatan ragam hias selesai kemudian

<sup>3</sup> Rasyid, A. Hamid. *Kendi Gayo*. (Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Prop. DI Aceh, 2001). Hlm.8

kendi didinginkan beberapa hari di dalam rumah untuk akhirnya dibakar (*memunu atau tunu*).

Proses pembakaran dilakukan dengan cara sederhana, yaitu kendi-kendi diletakan di atas tumpukan sampah pada permukaan tanah atau di dalam lubang dangkal dan menyangganya dengan pecahan-pecahan gerabah. Diantara kendi-kendi tersebut diletakan daun-daun kering, jerami, tempurung kelapa, dan kulit pinus (bahasa Gayo: *berkap myum*) sebagai bahan penting yang asapnya berfungsi untuk memperkuat struktur kendi dan memperkilap warnanya. Tumpukan kendi dan bahan pembakarannya tersebut dinyalakan untuk pembakaran selama lebih kurang 8 (delapan) jam sehingga kendi-kendi tersebut terlihat bagaikan bara api. Di daerah Lut Tawar sama dengan di Aceh lainnya ada kepercayaan bahwa dalam proses pembakaran tidak diperkenankan tertawa terbahak-bahak, dan bermuka masam, hal ini akan mempengaruhi barang bakaran, bisa retak-retak atau banyak pecah. Setelah cukup masak dan dingin, kemudian kendi-kendi tersebut disimpan di atas para-para atau di atas dapur agar terkena asap setiap saat sampai warnanya berubah menjadi hitam mengkilap dan siap untuk dipakai. Di daerah Lut Tawar dan Gayo Deret barang-barang ini disukai kalau warnanya lebih tua (*menuen*, *menue*, dari *tue*), caranya dengan menambah bahan dari bambu *regen* pada saat pembakaran, untuk mendapatkan warna yang lebih merah tua.<sup>4</sup>

#### Makna kendi pada masyarakat Gayo

Fungsi utama kendi adalah sebagai wadah penyimpanan air minum, agar air tetap dingin sepanjang hari, karena kendinya berlubang, air langsung dapat dituang ke mulut tanpa menyentuh mulut. Kendi juga dapat berguna sebagai wadah cairan seperti obat atau ramuan magis. Seperti kendi di Jawa yang bertangkai panjang, tangkai

<sup>4</sup>Hurgronje, C. Snouck. *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (terjemahan oleh Hatta Hasan Aman Asnah). (Jakarta : Balai Pustaka, 1996). Hlm .273

tersebut berfungsi untuk mencegah tutup terlepas dan airnya terbuang bilamana digunakan seseorang yang terbaring di tempat tidur. Bentuk lain yang berfungsi sebagai wadah obat ialah kendi yang terlobang pada ujung lehernya dan berbentuk awang.

Kendi juga dipakai sebagai alat pacara pada acara-acara tertentu, misalnya ada perkawinan dimana kendi menjadi lambang hidup perkawinan. Air yang ada dalam kendi dianggap suci, murni dan menyejukan sebagai simbol perkawinan yang sempurna. Di Jawa Barat pada upacara perkawinan, mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria dengan air dari kendi, setelah upacara pemecahan telur. Upacara asuh kaki melambangkan kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Kendi juga dipakai pada acara sakral misalnya pada waktu upacara pemberangkatan jenazah dari rumah laka menuju pemakaman, seringkali pada masyarakat Jawa Tengah ada acara memecahkan kendi yang berisi air. Juga para peziarah yang akan ke makam sanak keluarga biasanya membawa kendi berisi air untuk disiram ke kuburan, dengan tujuan agar menyejukan arwah yang meninggal.

Kendi juga dipakai pada acara-acara pengobatan atau penguhan, misalnya pada upacara ekspor perdana, kontainer disiram dengan air melalui kendi yang dipecahkan, atau pada saat pemberian nama "TETUKO" untuk pesawat terbang yang dibuat IPTN di Bandung tahun 1984, Presiden Soeharto memecahkan kendi berisi air wangi pada sidang pesawat. Pada Tari Bondan, tarian dari Surakarta, seorang anak wanita dengan nenggendong boneka mainan dan payung terbuka, menari dengan hati-hati di atas kendi yang diinjak dan tidak boleh pecah. Tarian ini melambangkan seorang ibu yang menjaga anak-anaknya dengan hati-hati. Di Jawa kendi miniatur/kecil digunakan sebagai pelengkap sesaji pada masyarakat Tengger, dan di Bali dipergunakan pada acara-acara keagamaan. Kendi juga diperlakukan sebagai mainan anak-anak, ketika mereka sedang mengadakan permainan rumah-rumahan, atau pasar-pasaran.

Adapun kendi dalam masyarakat Gayo dipakai untuk menampung air minum yang berasal dari pegunungan yang kemudian disimpan di dalam rumah untuk kebutuhan si penghuni rumah. Kendi dalam masyarakat Gayo terdiri dari bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya, baik yang digunakan sebagai wadah minum sehari-hari dalam keluarga maupun dalam upacara perkawinan. Kendi Gayo yang terkenal terdiri dari *kendi rawan* dan *kendi banan*, sedangkan bentuk-bentuk lainnya merupakan perkembangan dari ide-ide pengrajin. *Kendi rawan* digunakan untuk wadah minuman kaum laki-laki dan *kendi banan* digunakan sebagai wadah minuman kaum perempuan. Kedua jenis kendi tersebut dalam upacara adat masyarakat Gayo mempunyai nilai kesakralan. Salah satunya digunakan dalam upacara *Tempah*, yaitu perangkat peralatan yang dibawa oleh pengantin perempuan ketika berangkat dan berpisah dari orang tuanya untuk bergabung dengan keluarga suaminya (Muhammad ZZ, 1985:100). Selain untuk perkawinan, dulu kendi digunakan juga sebagai alat barter keperluan jual beli komoditas perdagangan. Kadang ada bentuk kendi bercerata tiga yang digunakan dalam upacara perkawinan dan menolak bahaya/bala. Hanya sangat disayangkan kini para pengrajin kendi di Tanah Gayo dapat dihitung dengan jari, itupun tidak disertai dengan sistem pemasaran yang baik sehingga lebih kepada kebutuhan tingkat lokal saja. Hingga tak heran orang lebih mengenal motif kain kerawang Gayo ketimbang kendi, padahal keberadaan kendi di Tanah Gayo telah berabad-abad lamanya. Untuk menjadikannya berkembang kembali kiranya perlu keterlibatan investor sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakatnya.

Dengan berkembangnya zaman, ragam dan bentuk kendi telah mengalami perubahan dalam upaya melahirkan bentuk-bentuk baru yang diilhami oleh barang-barang import. Salah satunya kini banyak ditemukan kendi yang dicat warna perak. Ragam hias pada kendi dibuat dengan cara

diukir menggunakan alat-alat tertentu, seperti alat dari pecahan keramik atau beling, tanduk dan lain-lain. Motif hiasan yang dihasilkan diantaranya apa yang disebut "kekukut, memayang kekuyang, tapak tikus, gegenit, uruk dan sebagainya".<sup>5</sup>

Bentuk-bentuk itu begitu bermakna sehingga tak salah seorang Antropolog Jerman, Adolf Bastian mengemukakan bahwa dalam kesenian primitif, arti ragam hias sering lebih penting daripada dalam cara-cara kesenian kemudian, dimana lebih dipentingkan kepandaian hias-menghias.<sup>6</sup> Bentuk yang diukir itu dibuat seindah mungkin karena bukan hanya untuk keperluan sendiri tapi juga untuk diberikan pengantin perempuan kepada kerabat-kerabat suaminya. Makna atau arti terhadap ragam hias tersebut dalam bentuk geometris yang terdapat pada dinding kendi adalah berupa *tapak rama* yang mempunyai makna kesaktian. Kreemer (1890) mengemukakan bahwa kendi-kendi juga diberi hiasan (*sampak*) dari perak, yaitu hiasan yang terdapat pada bagian lehernya dan di sekeliling corong kendi. Perhiasan tersebut dibuat oleh pandai perak.<sup>7</sup> Walaupun kini perhiasan seperti itu belum pernah terlihat lagi keberadaannya, kendi masih banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia sebagai pelengkap kehidupan, meskipun usianya telah lama, namun bentuk dan fungsinya selalu dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

<sup>5</sup> Melalatoa, M.J. *Kebudayaan Gayo*. (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1986). Hlm. 136

<sup>6</sup> Hoop, A.N.J.Th. a Th. Van Der. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. (Jakarta: : Uttegeven Door Het Koninklijk Bataviassch Genootchap van Kunsten en Wetenschappen, 1940). Hlm.9

<sup>7</sup> Kreemer, J. *Atjeh Algemeen*. (Leiden: E.J. Brill, 1922). Hlm.592

Deni Sutrisna, SS adalah Tenaga Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Medan

### Penutup

Tanah Gayo, Aceh Tengah terletak di bagian tengah Provinsi NAD. Kawasan ini terkenal dengan keindahan Danau Laut Tawar-nya. Disamping itu sajian berupa hasil kerajinan masyarakatnya mampu memikat orang untuk memilikinya, sebut saja diantaranya kain motif kerawang Gayo, yang juga di lukis di beberapa unsur bangunan rumah tradisionalnya. Satu lagi yang luput dari perhatian adalah kerajinan tembikar berupa kendi. Belum banyak kerajinan ini diekspos keluar Tanah Gayo, hingga tak heran banyak orang tidak begitu tahu bentuk maupun kegunaannya. Tulisan ini sekedar memberi informasi agar Kendi Gayo dapat menjadi perhatian semua pihak, siapa saja baik Pemerintah Daerah, investor, LSM dan pihak-pihak lainnya, karena boleh jadi suatu saat nanti Kendi Gayo akan menjadi komoditi penting selain Kopi Gayo. Dengan demikian hal ini juga akan merangsang tumbuhnya kreativitas, khususnya di kalangan generasi anak muda Gayo dalam menghargai dan meneruskan warisan leluhurnya tersebut.

## Kerajinan Batik Aceh

### "Kreatifitas Perempuan Aceh Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga"

Oleh : Fariani

#### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia mungkin tak terkejut lagi dengan kata-kata batik karena batik sudah lama hadir dan ada di Indonesia. Bahkan masyarakat sudah terbiasa menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kaum perempuan mulai dari pakaian rumahan hingga pakaian kantor. Batik sekarang ini sedang tren, dimulai dari para selebritis yang mengkampanyekan pada masyarakat untuk cinta batik, mudian kalangan-kalangan sosial menengah-atas yang akhirnya batik menyeruak ke semua kalangan masyarakat Indonesia. Pakaian yang terbuat dari kain batik bukan sesuatu hal yang asing karena batik merupakan salah satu seni budaya masyarakat Indonesia.

Pada zaman dahulu batik hanya dikenal di pulau Jawa, karena pada dasarnya batik memang identik dengan budaya Jawa dan teknik membatik juga berkembang di Jawa. Ketenaran batik sudah tidak diragukan lagi, bahkan bisa dikatakan bahwa kain batik merupakan salah satu maskot Indonesia di dunia internasional.

Sekarang ini batik tidak hanya menjadi identik atau milik orang Jawa saja, tapi telah menjadi milik bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Terbukti karang ini telah tumbuh dan berkembang intra-sentra batik di luar pulau Jawa seperti Aceh, Riau dan Jambi. Semuanya telah siap untuk berkiprah dalam memperkaya pisanan perbatikan nusantara dengan motif-motif baru yang dieksplorasi dari akar budaya setempat.

Pada dasarnya batik-batik yang dihasilkan oleh sentra-sentra kerajinan batik yang ada di berbagai daerah umumnya bagus-bagus serta memiliki corak dan motif batik yang beragam. Dengan demikian, sifat

khas dan keunikan batik-batik daerah tersebut tidak bisa dikatakan batik yang satu lebih baik dari daerah lainnya. Keunikan motif serta corak yang dihasilkan dari batik-batik di berbagai daerah merupakan kekuatan dan kekayaan yang sangat luar biasa, khususnya bagi kebudayaan batik Indonesia.

Kain batik yang diidentikkan sebagai kain nusantara kini berkembang menjadi industri modern. Konsekuensi dari masuknya ke dalam industri modern batik dituntut mengikuti perkembangan jaman, sesuai dengan perkembangan mode dan dengan tuntutan pasar. Perkembangan batik yang mengikuti perkembangan jaman dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika yang beragam dan salah satu tantangan dalam membuat kain batik yang berasal dari tradisi tenun Indonesia tidak hanya sekedar menjadi kain untuk upacara adat atau hanya dikenakan untuk ritual kebudayaan adalah dengan membuat kain-kain batik tersebut cocok dengan kebutuhan masyarakat saat ini apalagi ketika kain-kain batik tersebut ingin diposisikan sebagai produk mode dan unsur kekinian semakin menjadi penting.

#### Sejarah Singkat Batik Indonesia

Sejarah batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Pengembangan batik juga banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, kemudian pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik ini secara umum terus berkembang hingga menjadi meluas di Indonesia dan seterusnya suku Jawa, yaitu setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> [http://ms.wikipedia.org/wiki/sejarah\\_batik\\_indonesia](http://ms.wikipedia.org/wiki/sejarah_batik_indonesia)

Kesenian batik merupakan seni menggambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga Raja-raja Indonesia pada zaman dahulu. Awalnya aktifitas membuat batik hanya terbatas dalam keraton saja dan batik dihasilkan untuk pakaian Raja dan keluarga serta para pembesar kerajaan. Oleh karena para pembesar kerajaan juga ada yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh para pembesar ke luar kraton sehingga batik jadi meluas dalam kehidupan masyarakat biasa, dan lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat biasa dan selanjutnya menjadi meluas lagi sehingga menjadi pekerjaan kaum perempuan dalam rumah tangga mereka untuk mengisi waktu luang.

#### Perkembangan Batik di Aceh

Seperti yang telah dikemukakan di atas, batik kini bukan lagi menjadi tradisi suku Jawa, melainkan juga mulai merambah ke luar Jawa seperti Aceh. Batik yang semula hanya dikenakan saat acara resmi saja, tetapi kini sudah mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari masyarakat Aceh yang telah menggunakan atau memakai pakaian batik dalam berbagai kesempatan, mulai dari pakaian sehari-hari, pakaian santai hingga pakaian resmi, seperti pemakaian baju batik pada hari jumat di kantor juga pada acara resmi lainnya.

Kalau dulu masyarakat Aceh memperoleh batik dari luar, yaitu dengan membeli batik produk Jawa, tetapi kini masyarakat Aceh sudah mampu menciptakan dan membuat sendiri batik, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Batik Aceh.

Ide tentang batik Aceh, bermula dicetuskan dari Ketua TP PKK Provinsi Aceh Ny Siti Maryam Ibrahim Hasan, namun tidak jelas apa kendala yang pada waktu itu, ide tersebut sirna dengan sendirinya. Dan muncul kembali pada masa Ny Marlinda Abdullah Puteh menjabat sebagai Ketua TP PKK Propinsi Aceh dan lagi-lagi terhambat karena terbentur masalah dana untuk keberadaan pabrik pembuat batik di Aceh dan akhirnya pada masa kepemimpinan Ny.

Darliza Mustafa Abubakar sebagai Ketua TP PKK dan dengan bekerjasama dengan Dekranas berhasil menggolkan keberadaan pabrik batik Aceh.<sup>2</sup>

Perkembangan batik di Aceh juga ditindaklanjuti oleh pihak Dekranas Aceh dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat tanah Rencong pasca tsunami, dengan melatih para perajin batik Aceh. Pelatihan kerajinan batik ini dengan melibatkan tenaga instruktur dari Cirebon, Jawa Barat. Para perajin batik yang sudah dilatih kini sudah bisa memproduksi Batik cap bahkan ada perajin batik yang sudah mampu membuat batik tulis.



Pinto Aceh satu motif batik Aceh  
Sumber foto: www.pinbis.com

Batik Aceh memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan mengeluarkan warna-warna yang cenderung berani seperti warna merah, hijau, kuning, dan merah muda. Keberanian memainkan warna itulah yang memberikan kesan mewah. Umumnya motif batik Aceh yang tertera pada kain melambangkan falsafah hidup masyarakatnya, seperti motif pintu yang menunjukkan ukuran tinggi pintu yang rendah, motif tolak angin yang menjadi perlambang banyaknya ventilasi udara di setiap rumah adat, motif ini juga mengandung arti bahwa masyarakat Aceh cenderung mudah menerima perbedaan. Motif batik Aceh lain seperti bunga jeumpa, kantil yang diambil karena banyak terdapat di Aceh. Kuatnya pengaruh Islam juga turut mewarnai motif-motif batik Aceh di antaranya ragam hias berbentuk sulur, melingkar dan garis.

<sup>2</sup> <http://www.Rakyaataceh.com/>

Untuk ke depannya pihak Dekranas juga telah menyusun program-program yang berhubungan dengan perkembangan batik di Aceh yaitu dengan cara mensosialisasikan produk batik Aceh, menfasilitasi pengembangan produksi batik motif Aceh. Di beberapa lokasi saat ini sudah berjalan pengembangan batik Aceh yaitu : Adanya Pusat Promosi Kerajinan Aceh di Bandara Sultan Iskandar Muda, *Rumoh Batek* dan Kerajinan Aceh di *gampong* Meunasah Manyang Aceh Besar, *Seuramo* Kerajinan Aceh di gedung utama sekretariat Dekranasda Provinsi NAD di jalan Taman Batu Safiatuddin Banda Aceh.<sup>3</sup>

*Rumoh Batek* Aceh yang merupakan pusat produksi batik Aceh. Permintaan batik Aceh yang semakin tinggi dalam beberapa bulan terakhir ini membuat pengurus Dewan Kerajinan Nasional Aceh selaku Pembina *Rumoh Batek* Aceh mempertimbangkan untuk segera merekrut tenaga kerja baru.

Selain *Rumoh Batek* Aceh, juga terdapat sentra batik lainnya yang mulai menggeliat di Tanah Rencong ini, seperti Koperasi Batik *Ija Aceh*. Perajin Batik *Ija* Aceh ini membuat batik menggunakan motif tradisional Aceh, makanya kain ini bisa disebut Batik *Ija Aceh*. Koperasi *Batik Ija* Aceh ini memproduksi berbagai jenis batik dengan beragam teknik maupun bahan baku. Mereka menggunakan teknik batik tulis dan juga batik cap, sedangkan untuk kain saat ini mereka memproduksi batik dari bahan kain katun dan metres.

Harga jual batik produksi Koperasi *Batik Ija Aceh* ini bervariasi menurut teknik dan bahan yang digunakannya. Untuk bahan katun seukuran pakaian pria harganya bisa mencapai antara Rp150.000 hingga Rp200.000 per helainya. Sedangkan jika menggunakan bahan lain seperti metres bisa mencapai Rp350.000 per helai. Salah satu yang membuat kerajinan batik ini menjadi istimewa adalah pelanggan bisa memesan motif maupun kombinasi motif dan warna sesuai dengan keinginan hati.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> <http://dekranasdanad.org/content/program-dekranasda-nad>.

<sup>4</sup> <http://pinbis.com/news>

#### Upaya Perempuan Aceh Dalam Meningkatkan Perekonomi Keluarga

Para perempuan Aceh kini bangkit dan bersemangat lagi dalam menjalani kehidupannya setelah berbagai peristiwa dan musibah melanda Aceh. Segala hambatan akan dapat dilalui apabila seseorang serius untuk melakukan suatu perubahan dalam memperbaiki kehidupannya, khususnya dalam hal peningkatan perekonomian. Salah satunya dengan ikut serta dalam menekuni kerajinan batik Aceh. Kalau kerajinan membuat batik ini ditekuni dengan serius akan membawa angin segar bagi pengembangan perekonomian masyarakat Aceh.

Para perajin batik Aceh umumnya adalah kaum perempuan, karena dalam membuat batik dibutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian dalam tingkat tinggi. Produk yang berkualitas dan menarik minat pelanggan tentu saja harus melalui pengelolaan yang tepat.

Proses pembuatan batik Aceh dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut : kain dasar yang berwarna putih terlebih dahulu dicetak dengan menggunakan cetakan batik motif Aceh, setelah cetakan kering kain pun diwarnai dalam rendaman air yang telah diberi pewarna. Kain yang telah diwarnai dijemur selama kurang lebih satu jam sampai kering. Lilin hitam sebagai bahan untuk mengukir batik di panaskan sambil proses tembok (pengukiran batik). Setelah mengalami proses tembok kain dikeringkan lagi sampai lilin benar-benar kering. Kain yang telah ditembok kemudian diwarnai lagi untuk yang kedua kalinya dalam tempat rendaman yang berbeda. Kain kembali dikeringkan hingga warnanya melekat. Kain yang telah dikeringkan tadi kemudian direbus hingga lilin yang tadinya menempel untuk melindungi warna motif terkelupas di dalam rebusan kemudian dikeringkan lagi dan setelah kering baru menjadi kain batik yang siap untuk diproduksi.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> <http://batikaceh.wordpress.com>.



Kreatifitas perempuan perajin batik Aceh  
Sumber foto: agus.sarwono.blogspot.com/rumoh-batik.html

Sebelum *Rumoh Batek* Aceh dibangun, pihak Dekranasda sempat melatih perempuan Aceh supaya mempunyai dasar ketrampilan membatik, sehingga nantinya para perempuan Aceh mampu berkarya dan mampu meningkatkan perekonomian rumah tangganya. Setelah mengikuti pelatihan yang dipelopori oleh pihak Dekranasda, kini perempuan-perempuan Aceh sudah mampu membuat dan memproduksi kain batik dan sekarang para perempuan perajin batik Aceh sudah bekerja sebagai pembatik di *Rumoh Batek* Aceh dan disentra-sentra batik yang ada di Aceh ini. *Rumoh Batek* Aceh merupakan ruang produksi batik Aceh.

Menurut para perajin batik di *Rumoh Batek* Aceh, setiap hari mereka membatik pada kain yang berukuran 2,5 meter persegi dan dalam sehari minimal mereka dapat menyelesaikan satu helai kain batik dan maksimal 3 helai kain batik. Upah yang mereka terima berdasarkan jumlah kain yang telah dibatik. Untuk satu helai kain batik yang memakai dua warna mereka dibayar Rp 35.000. Dan untuk batik yang menggunakan tiga warna mereka dibayar Rp 40.000 per helai kain batik. Untuk bagian mencanting para perajin batik Aceh ini akan mendapatkan upah Rp 700.000 hingga 800.000 per dua minggu sekali. Para perajin batik Aceh ini dalam satu bulan berpenghasilan Rp 1,4 Juta hingga 1,5 Juta. Dan untuk harga jual Batik yang diproduksi oleh *Rumoh Batek* Aceh ini bervariasi yaitu mulai dari harga Rp 50.000-Rp70.000 (bahan katun), Rp 75.000-Rp100.000 (bahan dobi), Rp 275.000-Rp 500.000 (bahan ATBM) dan

untuk sutra timbul dijual dengan harga 250.000 hingga Rp 500.000.<sup>6</sup>

Dalam seminggu mereka bekerja selama enam hari mulai jam 08.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Bahkan kalau banyak pesanan mereka bisa lembur sampai malam hari. Sampai saat sekarang ini para perajin tersebut betah bekerja di *Rumoh Batek* Aceh, karena mereka mempunyai harapan untuk memperjuangkan cita-citanya di *Rumoh Batek* Aceh tersebut. Sejak bekerja sebagai perajin batik, kebutuhan untuk "asap dapur" rumah tangga mereka dapat terpenuhi. Dan kini *Rumoh Batek* Aceh ini telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi para perajin batik ini.

Kehadiran batik di Aceh membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian masyarakat Aceh. Hal ini sangat dirasakan oleh para perajin Batik yang baru-baru ini terjun dan menekuni kerajinan membatik. Perubahan dasar yang dirasakan oleh perajin batik adalah dengan bertambahnya penghasilan mereka, di mana dengan bertambahnya penghasilan, selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka juga dapat membiayai pendidikan anak-anaknya hingga selesai dan menjadi orang yang sukses dalam menjalani kehidupannya kelak.

#### Penutup

Di Indonesia kain batik sekarang sudah menjadi tren, bahkan bisa dikatakan masyarakat sekarang ini sedang dilanda demam batik dan kain batik yang memang sudah dikenal masyarakat luas. Batik pun kini telah merambah ke Tanoh Rencong. Hal ini bisa dilihat dari hadirnya *Rumoh Batik* Aceh dan sentra Batik Aceh lainnya yang telah mempekerjakan perempuan Aceh sebagai perajin Batik dan juga sekarang ini sedang giat-giatnya memproduksi kain Batik khas Aceh. Kain batik yang dihasilkan oleh para perempuan perajin batik ini khususnya bermotifkan Aceh, seperti motif pintu Aceh, Bungong Jeumpa, Bungong Kantil dan

<sup>6</sup> <http://www.rakyaraceh.com>.

Kehadiran batik ini diharapkan tidak hanya karena tren saja, akan tetapi terus berlanjut dan dapat terus dilestarikan, karena batik ini merupakan salah satu warisan budaya kita yang mampu membangkitkan ekonomi masyarakat Indonesia dalam hal ini khususnya perekonomian masyarakat Aceh.

Stif-motif Aceh lainnya yang dapat menunjukkan ciri khas masyarakat Aceh.

Kehadiran batik di Aceh mendapat sambutan positif dari berbagai pihak karena adanya batik secara otomatis di Aceh telah terbuka lapangan kerja baru khususnya bagi kaum perempuan Aceh sebagai perajin batik. Kaum perempuan Aceh yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan hanya mengandalkan suaminya dalam memenuhi segala kebutuhan hidup rumah tangganya, tetapi kini para perempuan Aceh ngkit dan berkarya dalam berbagai bidang khususnya bidang perbatikkan, yang karang ini perempuan Aceh telah mampu n sudah bisa bekerja sebagai perajin batik Aceh sehingga dapat membantu suami dan keluarganya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Fariani, S.Sos adalah Tenaga Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Menatap Masa Depan *Handycraft* Aceh: Prospek Kreativitas *Inong Aceh* Di Ranah *Handycraft*

Oleh: Hasbullah

### Pendahuluan

*Handycraft* berupa anyam-anyaman merupakan kreativitas perempuan Indonesia yang sudah terkenal sejak dahulu. Pada masa lalu perempuan Indonesia sering mengerjakan anyam-menganyam pada setiap waktu luangnya. Anyam-anyaman ini dulunya hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga semata dan belum dikomersialkan seperti sekarang ini dalam bentuk tikar, tas, sepatu, kotak pensil, sajadah dan lain sebagainya.

Anyaman merupakan suatu jenis kerajinan tangan atau hasil buah tangan kaum perempuan yang saat ini dikenal dengan *handycraft*. *Handycraft* berbahan Pandan dan Kertan saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga mengalami pergeseran dari substantif ke produktif.

Bahan dasar tanaman pandan dan kertan tumbuh subur di daerah muara sungai, rawa-rawa, dan kawasan-kawasan yang tergenangi air tawar di wilayah dataran rendah. Di Nusantara tanaman ini dikenal dengan berbagai nama yang berbeda-beda. Di pesisir Aceh, tanaman ini dikenal dengan nama "*seukee*". Tidak mengherankan apabila seni menganyam Pandan dan Kertan ini tersebar luas di seluruh Aceh, sehingga berbagai produk budaya *handycraft* dapat dihasilkan dari anyaman tanaman ini.

Selain tanaman Pandan di Aceh juga dikenal tanaman Kertan (*bak beunyot* dan *bak ngom*). Semua tanaman tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dasar *handycraft* yang berbasis anyaman. Tanaman Pandan dan Kertan merupakan tumbuhan dari spesies yang berbeda dengan kegunaan yang hampir sama. Daun kertan lebih kecil dan runcing tidak berduri, sedangkan daun pandan berduri dan berdaun lebih lebar. Oleh karena itu, biasanya kertan lebih mudah digunakan dalam menganyam benda-benda yang sama

kegunaannya dengan yang berbahan dasar pandan hanya saja prosesnya berbeda.

Perbedaan kedua jenis pohon anyaman ini dikaitkan dengan cara dan hasil kerja, kertan lebih mudah tinggal dijemur di panas matahari namun bilah daunnya lebih kecil dibandingkan pandan. Produksi *handycraft* yang halus pembuatannya mempunyai nilai hiasan yang tinggi. Sebaliknya, hasil "*crafi*" yang kasar lebih menekankan ciri fungsional.

Pada saat ini, *handycraft* berbahan dasar pandan dan kertan merupakan salah satu sumber ekonomi kreatif bagi keluarga yang sangat menjanjikan apabila dikelola dengan profesional serta desain yang menarik, keragaman bentuk dan kemultigunaan produk dan fungsi, serta *packaging* yang sangat menarik konsumen.

Sebagai daerah yang sudah memberlakukan Syariat Islam di Indonesia, maka norma-norma keislaman harus dijaga dalam menjaga keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Kaum perempuan di Aceh yang masih diselubungi pengaruh Islam beranggapan sangat tidak elok jika bekerja di luar rumah apalagi kerja di bidang publik. Perempuan Aceh juga tidak ditoleransikan untuk berpisah dengan suami dan keluarganya sampai enam bulan lamanya apalagi sampai harus berpisah dengan sampai bertahun-tahun. Oleh karena itu, industri yang ditoleransikan untuk perempuan di Aceh adalah industri rumah tangga, seperti *handycraft* dan kreativitas lainnya yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, seperti perdagangan di rumah toko yang di tempat keluarganya, warung yang sekaligus sebagai tempat tinggalnya dan berbagai usaha yang sesuai dengan porsinya.

*Handicraft* Pandan dan Kertan ini tentu saja tidak membutuhkan aktivitas *outdoor* atau bekerja di luar rumah, sehingga

kaum perempuan di Aceh dapat berkreasi di rumah atau lingkungannya sendiri tanpa harus meninggalkan keluarganya atau lingkungan nya. Hal ini tentu saja dapat menjawab permasalahan syariah tentang kewajiban utama perempuan Aceh, yaitu untuk mengawal pendidikan anak-anaknya dan tugas lain sebagai ibu rumah tangga yang harus dilakukannya, di samping menopang ekonomi keluarga dalam memenuhi standar hidup kontemporer.

### Arti Tikar Pandan dan Kertan Dalam Masyarakat Aceh

Dalam kesehari-harian masyarakat Aceh, terutama di *gampong-gampong*, tikar pandan dan Kertan merupakan alas lantai yang paling disukai dan banyak digunakan mereka. Tikar daun Pandan dan Kertan merupakan alternatif utama karena selain dipercaya dapat menetralisasi suhu badan pada waktu siang atau malam juga sangat nyaman digunakan untuk alas tidur di sepanjang musim yang berubah ekstrim saat ini.

Pada masa lalu, rumah panggung tradisional khas Aceh (*Rumoh Aceh*) tidak memungkinkan ditempatkan kursi tamu, sehingga gelaran tikar menjadi satu-satunya pilihan. Kalangan atau generasi tua di Aceh khususnya di *gampong-gampong* lebih menyenangi tidur beralas tikar Pandan (*tika seukee*) dan Kertan (sejenis tikar yang terbuat dari *bak beunyot* dan *bak ngom*) karena dipercaya tikar ini selalu memberi rasa sehangat alami pada tubuh dan dipercaya mampu mencegah penyakit rematik.<sup>1</sup>

Pada masa lalu, tikar Pandan dan Kertan menjadi alas lantai paling populer di tempat termulia di Aceh seperti Mesjid-Mesjid, *Meunasah-Meunasah* dan *Dayah Pondok Pesantren*) di seluruh Aceh sebagai alas untuk beribadah seperti shalat dan pengajian. Selain itu, tikar Pandan dan Kertan juga digunakan pada acara daur hidup (*keureuja udeep*) seperti; pernikahan (*walimatul ursy*), resepsi perkawinan,

sunatan, sampai kepada prosesi kematian, karena tikar Pandan dan Kertan biasanya juga digunakan sebagai pembungkus keranda pada saat diusung ke pemakaman atau perkuburan dan sekaligus sebagai alas ketika menurunkan mayat ke dalam liang lahat ("*peubaroh / seumuyup*"). Selain itu anyaman dari *seukee* dan *beunyot* digunakan untuk pembuatan kantong kecil (sejenis bantal kecil) untuk mengisi segenggam beras (*breueh jumpeet*) pada acara 40-an hari peringatan kematian seseorang anggota masyarakat di *gampong*.

### Persebaran Bahan Dasar *Handycraft* *Seukee*, *Beuyout* dan *Bak Ngom* di Aceh

Pandan (*seukee*) yang dalam bahasa Latin disebut *Pandanus tectorius*. Pohon ini dapat tumbuh subur di tanah berpasir di sepanjang pantai, pinggir kali dan rawa-rawa. Kertan (*bak beunyot* dan *bak ngom*) tumbuh di rawa-rawa dan persawahan dengan tingkat keasaman tanah yang relatif tinggi, hal ini menyebabkan wilayah pesisir Aceh yang berawa-rawa kaya akan tanaman Pandan dan Kertan.

Pascatsunami tanggal 26 Desember 2004, tanaman ini sempat hancur, tapi beberapa tahun kemudian tanaman ini kembali menghiasi hampir di semua genangan air bekas tsunami, seperti di rawa-rawa, persawahan dan bekas tambak-tambak. Tanaman ini membuat gairah *handycraft* berbahan dasar Pandan dan Kertan kembali bersinar di Aceh karena ketersediaan bahan yang melimpah.

Persebaran sentra-sentra kerajinan *handicraft* Pandan dan Kertan Aceh ini biasanya kawasan yang dekat dengan habitat tanaman ini, yaitu pantai, rawa-rawa, dan persawahan khususnya di pesisir Utara dan Timur, mulai dari kabupaten Pidie sampai dengan kabupaten Aceh Timur. Saat ini banyak pemasaran yang mulai dilakukan, baik di toko-toko souvenir, aksesoris, maupun secara *door to door* yang dilakukan oleh pengrajin atau perempuan dari sentra-sentra produsen *handycraft*. Di pesisir pesisir Barat Aceh, habitat tanaman kertan (sejenis *bak beunyout* atau *bak ngom*) tersebar hampir

<sup>1</sup>[www.harian-aceh.com/pidie-ya/pidie/2553-kerajinan-tikar-pandan-bakal-usnah.html](http://www.harian-aceh.com/pidie-ya/pidie/2553-kerajinan-tikar-pandan-bakal-usnah.html) - diakses 21 April 2009

di sepanjang pantai, mulai dari daerah Aceh Jaya sampai ke rawa-rawa di kabupaten Aceh Singkil. Hal ini merupakan sumber daya alam terbesar yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif, khususnya *home industry* berbentuk *handycraft* di Aceh khususnya dalam membudayakan kreativitas perekonomian kaum perempuannya.

#### Proses Produksi *Handycraft* Berbahan Pandan dan Kertan

Dalam membuat suatu *handycraft* diperlukan proses yang berkesinambungan atau tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum menjadi produk-produk yang dapat mendatangkan keuntungan bagi perekonomian keluarga. Pertama kali, daun-daun pandan yang cukup tua dipangkas mulai dari pangkal pohonnya sehela demi sehela. Tujuh atau delapan helai daun muda sengaja tidak dipetik tetapi ditinggalkan untuk tujuan pemetikan selanjutnya serta untuk memastikan pohon itu terus hidup dan mengeluarkan pelepah-pelepah daun baru. Proses pemetikan pelepah daun dilakukan dengan berhati-hati karena Pandan di pinggir daunnya berduri-duri, sedangkan tanah di sekeliling perduknya biasanya dipenuhi air, tanah licin dan berlumpur sehingga dibutuhkan kehati-hatian demi keselamatan pemetik.

Daun-daun Pandan yang sudah dipetik, kemudian dipangkas ujungnya dengan membuang bagian yang tirus yang tidak dapat dibelah, supaya semua daun itu hampir sama panjang. Seterusnya, daun-daun tersebut direbus atau dipanggang di atas bara api unggun kecil sehingga layu. Kadang kala daun-daun itu tidak direbus, namun diasapi tetapi dijemur hingga benar-benar kering dan layu. Tujuannya ialah mematikan sel-sel daun dan menghilangkan kadar air. Setelah daun-daun itu layu, duri yang terdapat pada tulang belakang dan pinggir daun dibuang dengan seutas serat sabut yang diregangkan dengan ibu jari dan jari telunjuk. Apabila duri belakang daun telah dibuang, dengan sendirinya daun terbelah menjadi dua. Belahan itu kemudian dibelah lagi mengikuti

ukuran yang dikehendaki dengan alat yang dinamakan "jangka".<sup>2</sup>

Belahan-belahan yang siap "dijangka" dikumpulkan dan diikat sebesar betis dengan jarak kira-kira satu kaki dari satu ikatan ke satu ikatan lain. Belahan yang berikat itu dititik atau dipukul dengan alu supaya lembut dan mudah diurut. Proses mengurut dilakukan untuk melembutkan belah dan melicinkan permukaannya. Belah yang sudah diurut dilipat, tetapi tidak sampai patah lalu diikat dan direndam di dalam air selama dua atau tiga hari. Selama waktu itu, air rendaman digantikan sekurang-kurangnya dua kali supaya bilah-bilah daun tidak lebam dan mengeluarkan berbau busuk.

Pada hari ketiga atau keempat, bilah-bilah itu dikeluarkan, dibasuh dan dibilas hingga bersih sebelum dijemur. Bilah yang cukup kering akan berganti warna menjadi putih. Seterusnya, bilah itu dapat diwarnai sesuai dengan keinginan. Bilah-bilah daun Pandan diwarnai dengan cara mencelup, yaitu perebusan bersama bahan celupan pewarna selama beberapa menit.

Dulu, hanya tiga warna yang popular, yaitu merah, hijau, kuning dan hitam karena bahan celup warna-warna tersebut mudah diperoleh di pasaran. Warna merah biasanya diperoleh dari pohon kesumba, hijau dari daun pandan wangi, dan kuning dari kunyit. Sekarang bahan celupan berbagai warna telah diperjualbelikan dengan bebas di pasaran. Apabila sudah dicelup dan dijemur hingga kering, lalu bilah-bilah diurut sekali lagi hingga lebih licin dan lembut sehingga lebih mudah dianyam menjadi aneka *handycraft*.

#### Flash Back Perkembangan *Handycraft* Aceh

Sejak periode sebelum kemerdekaan Indonesia, pesisir Timur Aceh dikenal

<sup>2</sup>Jangka merupakan suatu alat yang terbuat dari bambu petung atau sejenisnya untuk meluruskan daun pandan dan kertan supaya tipis dan mudah dalam membentuk tikar atau kantong dan *handycraft* lainnya. Istilah "Jangka" sudah dikenal masyarakat sejak dulu di Pesisir Barat Aceh sebagai alat untuk menipiskan daun pandan atau kertan yang sudah kering untuk diproduksi.

Batee, Kabupaten Pidie.<sup>5</sup> Di mana masyarakat, khususnya kaum "inong" (perempuan) masih berharap tanaman Pandan dapat tumbuh kembali di *gampongnya* karena daun-daunnya merupakan lahan penghidupan sekaligus tempat penyaluran kreativitas para "kawom mak" (kaum ibu) di sana.

Sejak mundurnya sejumlah *gampong* sentra anyaman tikar Pandan (*handycraft*) di Aceh Utara pada tahun 1970-an. Daerah pesisir Pidie, mulai dari Kecamatan Batee hingga ke Meureudue di Kabupaten Pidie Jaya sekarang, muncul sebagai penghasil *handycraft* tikar Pandan terbesar di Aceh. Di mana disebutkan *gampong* Geunting Barat, Kecamatan Batee, merupakan penghasil tikar Pandan terbaik di Pidie yang sampai sekarang masih dapat bertahan dengan kreativitas kaum perempuannya dalam usaha *handycraft* ini.

Memanasnya suasana konflik di Aceh pada tahun 1980-an dan terus berlanjut hingga tahun 2004, menyebabkan produksi dan penjualan anyaman tikar Pandan menjadi sangat terbatas di pasaran lokal. Apalagi kawasan *gampong* ini merupakan kawasan "hot spot" atau "daerah hitam" di Kabupaten Pidie karena digunakan sebagai salah satu basis utama Gerakan Aceh Merdeka. Mayoritas perempuan (*kawom mak*) di *gampong* ini muncul sebagai pengrajin *handycraft* tikar Pandan, sementara kaum laki-lakinya (*kawom ayah*) bekerja sebagai nelayan atau petani tambak. Dengan memproduksi anyaman tikar Pandan, para perempuan di *gampong* ini mendapat penghasilan tambahan sebesar 200.000 rupiah per bulan untuk rumah tangganya dari harga penjualan sebanyak empat lembar tikar sebagai *income* pendapatan rumah tangga.

Pada saat musim angin Barat yang berlangsung selama tiga bulan setiap tahun, mayoritas nelayan di *gampong* ini tidak berani melaut karena ombak sangat besar sehingga pendapatan keluarga hanya bertumpu dari anyaman tikar, dari *bak seukee*

<sup>5</sup>[www.harian-aceh.com/pidie-rama/pidie/2553-kerajinan-tikar-pandan-bakal-musnah.html](http://www.harian-aceh.com/pidie-rama/pidie/2553-kerajinan-tikar-pandan-bakal-musnah.html) - diakses 21 April 2009

bagai sentra produksi tikar sehingga layah ini dikenal sebagai penghasil *handycraft* tikar terbesar berbahan dasar Pandan di Aceh. Sampai tahun 1960-an, saat angkutan kereta api masih digunakan sebagai sarana transportasi termurah dan cepat di sana, setiap minggu sedikitnya satu gerbong barang penuh terisi dengan tikar Pandan dan kertan dari pesisir Timur Aceh yang didistribusikan ke Medan, Sumatera Utara, untuk didistribusikan ke berbagai daerah lainnya di Indonesia.<sup>3</sup> Selain itu, produksi tikar Pandan di daerah ini juga pernah menjadi komoditi ekspor seperti ke Malaysia dan Arab Saudi yang dibawa sebagai tentengan oleh para jemaah calon haji Aceh.<sup>4</sup>

Di kawasan pantai Aceh bagian utara, di mana tumbuhan Pandan dan Kertan itu melimpah, justru menjadi berkurang setelah daerah ini dikonversi menjadi kawasan industri, lahan pertambakan, dan pemukiman penduduk. Akibatnya, produksi tikar Pandan dan Kertan dari daerah inierosot drastis, karena semakin menipisnya lahan baku alamiah sebagai bahan dasar pembuatan *handycraft* seperti tikar ini. Saat ini *handycraft* merupakan salah satu pasak pertumbuhan ekonomi nasional yang berbasis masyarakat. *Handycraft* merupakan satu kreativitas di tengah masyarakat yang dapat meningkatkan perekonomian mereka.

#### Sepenggal Kisah Perempuan Produsen *Handycraft* Seukee

Setelah *gampong-gampong* pesisir timur dihantam tsunami pada tanggal 26 Desember 2004, kini para perempuan Aceh kembali aktif dalam pembibitan tanaman Pandan untuk menghidupkan kembali *handycraft*. Mereka mengumpulkan biji-bijian pandan yang tercecer di antara runtuhan bangunan dan pohon-pohon Pandan yang tersisa. Pada saat rekonstruksi setelah peristiwa tsunami, mereka melakukan penanaman kembali tanaman Pandan seperti *gampong* Geunting Barat, Kecamatan

<sup>3</sup> *op.cit.*

<sup>4</sup> *Ibid*

## Wacana

atau *bak beunyout* yang dilakukan kaum perempuan di sana. Usahab *handycraft* di *gampong* ini berlangsung dalam limit waktu tertentu sejak pemetikan daun pandan dan kertan dari pohonnya sampai ke prosesi pembuatan hingga *finishing*.

Kebanyakan pengrajin anyaman tikar Pandan (*Pandanus Handycraft*) di *gampong* ini menanam kembali tanaman *seukee* (Pandan) di halaman rumah sendiri. Tanaman Pandan juga dijadikan sebagai tapal batas di antara rumah mereka dan laut. Para pengrajin *handycraft* yang tidak memiliki pohon Pandan atau apabila kehabisan, dapat membeli dari tetangganya. Di mana satu petak kebun Pandan berukuran selebar 50 meter dengan panjang 100 meter, dihargai sebesar 200.000 rupiah.<sup>6</sup> Hasil ini memang sangat kecil nilai nominalnya, namun ternyata mampu sedikit menyulam kecempang-cempangan ekonomi masyarakat kecil di perkampungan miskin di Aceh.

### Pasang dan Surut Perkembangan Handicraft Pandan dan Kertan

*Handycraft* Pandan dan kertan diprediksi akan punah di *gampong-gampong* di Aceh seperti hanya di *gampong* Geunting Barat dan Pasi Rawa, Kabupaten Pidie. Pasalnya para pengrajin saat-saat setelah tsunami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, karena berkurangnya bahan baku serta kepercayaan masyarakat terhadap produksi pengrajin lokal semakin menurun. Usaha *handycraft* dari keluarga kurang mampu yang sudah berlangsung turun temurun itu semakin pudar. Kurangnya partisipasi dari berbagai pihak dalam mengulurkan bantuan ataupun perhatian terhadap *home industry* ini menyebabkan kepercayaan sebagian masyarakat semakin beralih kepada produksi tikar impor dan pabrikan, yakni seperti model tikar plastik dan ambal, yang harganya jauh lebih mahal dibandingkan tikar Pandan dan Kertan.

Setelah peristiwa Tsunami 2004 lalu, di saat pengrajin *handycraft* lokal kesulitan dalam memperoleh bahan baku,

<sup>6</sup> *ibid*

karena semua tumbuhan Pandan banyak yang mati diterjang air tsunami. Selera masyarakat Aceh pun mulai berubah, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pasar dari lokal ke global seiring semakin banyaknya bantuan finansial dan modal kepada masyarakat. Hal ini mengakibatkan degradasi nilai terhadap tikar Pandan dan terjadi perubahan selera masyarakat Aceh. Ditinjau dari "price list" dan naturalistiknya, justru tikar Pandan dan Kertan lebih murah, awet, alami dan lebih ringan dibandingkan tikar plastik dan ambal. Namun ditilik dari keragaman aneka motif, bentuk dan warna, justru tikar plastik dan ambal memang masih unggul.

*Handycraft* Pandan masih memiliki elastisitas karakteristik dan penyesuaian keragaman bentuk, motif dan warna tergantung dari kreativitas dan inovasi yang kontinyu dari para pengrajin. Kini, yang dibutuhkan adalah pelatihan, produktivitas, kreativitas serta dukungan finansial dan lembaga keuangan dan *back up* yang kuat dari pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Selain itu masih perlu meningkatkan intensitas *policy*nya dalam membatasi masuknya produk tikar plastik dan ambal dari luar serta menggerakkan usaha mikro seperti *handycraft* berbahan Pandan dan Kertan di perkampungan sehingga ketersediaan bahan baku dan pemanfaat sumber daya alam serta *resources* dapat disinergikan untuk memberdayakan masyarakat miskin di *gampong-gampong* sentra Pandan dan Kertan serta meningkatkan pendapatan masyarakat miskin di Aceh.

### Menatap Kreasi Masa Depan Handycraft Dari Pandan dan Kertan

Semenjak beberapa tahun terakhir, para pengrajin anyaman tikar Pandan atau usaha *handycraft* di Indonesia mulai membuat aneka *handycraft* dari anyaman yang berbahan baku Pandan dan Kertan, seperti ; kipas, kantong belanja, tas jinjing, kotak pensil, dan lain-lain yang terjadi mendapat harga yang baik di pasaran internasional.

## Wacana

Selain itu keterampilan dalam menganyam tikar Pandan dan Kertan serta beberapa item produksi *handicraft* yang dapat dikembangkan ternyata sudah menjadi tradisi turun-temurun perempuan *gampong* sehingga ini merupakan potensi yang belum tergarap dengan sempurna bagi pertumbuhan ekonomi. Saat ini terjadi sedang kompetisi antarkompetitor produk tikar Pandan dan Kertan dengan tikar plastik dan ambal dari pabrikan, sehingga dibutuhkan kreativitas dan inovasi terbaru dari pengrajin *handycraft*, dengan membuat item-item terbaru seperti ; kantong jinjing, tas, dan balutan kotak pensil, tas *handphone* yang berbahan anyaman Pandan dan Kertan dengan desain bentuk dan warna yang menarik, namun kesannya naturalistik.

*Handycraft* Pandan dan Kertan pada masa mendatang dapat dijadikan sebagai suatu usaha yang signifikan dalam mendongkrak perekonomian keluarga dan bangsa dengan cara melakukan kontrol kualitas, memperbaiki mutu dan memperbanyak jenis-jenis (item) produksi sehingga diperlukan kajian yang mendalam dalam rangka menciptakan aneka produk terbaru dengan bahan dasar Pandan dan Kertan, seperti ; sandal, tas seminar, tempat butir telur, tatakan piring dan gelas, alas meja, *bed cover*, dan sebagainya yang berbahan dasar Pandan dan Kertan. Produk *handycraft* hasil anyaman "jaro-jaro kawomak" ini diharapkan dapat diakomodasikan dengan menyuplai secara rutin ke sejumlah gerai-gerai dan hotel-hotel, pertokoan dan tempat-tempat berkumpulnya komunitas masyarakat di kota-kota besar Aceh seperti Banda Aceh, Sabang, Sigli, Takengon, Lhokseumawe, Meulaboh, Blangpidie, Tapaktuan dan Subulussalam yang dikenal sebagai pusat keramaian dan pariwisata tinggal lokal, nasional maupun mancanegara. Prospek *handycraft* ini kiranya mendapat perhatian dari seluruh instansi terkait sehingga perekonomian masyarakat dapat diberdayakan dengan kreasi dan inovasi yang dinamis.

### Penutup

Produk kerajinan anyaman pandan (*Pandanus handicraft*) akan dijadikan usaha potensial jika serius dikelola sehingga dapat menjadi profesi bagi kaum perempuan *gampong* di Aceh. Produk-produk *Pandanus handicraft* saat ini dapat dijual dan digelar di hotel-hotel berbintang, toko-toko, galeri-galeri, gelari bordir, bahkan diekspor hingga ke mancanegara.

Provinsi Aceh memiliki potensi yang besar bagi perkembangan *handycraft* berbahan tanaman pandan dan kertan. Pandan dan Kertan dapat tumbuh di hampir semua pekarangan rumah masyarakat di *gampong-gampong*.

## Terjadini Tinggiraja

Cerita rakyat yang diangkat kali ini merupakan sebuah legenda asal usul suatu tempat atau daerah di Provinsi Sumatera Utara yang bernama Tinggiraja. Legenda ini secara turun temurun dikisahkan untuk menyampaikan pesan moral yang positif kepada generasi.

Tinggiraja garanni dolok ai. Pardong ni Tinggiraja menurut penduduk sekitar ai, dong do turi-turian ni Tinggiraja wadup manjadi dolok na marapui janah harangan na ipelihara hinan aima marasal humbani sada huta janah rakyat nip e aman. Huta on ai ma sada harajaan na i perintah na marmarga "Purba Silangit", janah panak boru aima marmarga Damanik (boru Damanik) Parhuta ai mangharosuhon janah sonang hubani Raja, halani ia memerintah ibire anak dalahi pehon na boru ian jenges janah pistar. Sahalak boruni menjadi tarbarita, halani hajejengesan ni. Halani ai bahat ma raja-raja ni sihot mambuat boru ai.

Bani sada ari Raja manuan omei (mar tidak). Haganupan parhuta margotongroyong Raja pe marpesta na banggal, bahat dayak sonai homa pinahan na legan i sayat baen panganan na mahorja. Raja pohon keluargani dihut mangawasi halak na marhorja. Tapi anak boru na jenges ai lang bere inang ni dihut hujuma, halani mabiar hajengesan mambur mata ni ari. Anak boru na jenges ai mangindo dihut, tapi lang ibere mang ni.

"Sah irumah boru na majenges! Anggo ihut ho hali, hona abu ma!"

Nini inang ni.

"Au mambalut ganup badanku!" nini boru ai.

"Hali hona milas ni mata ni ari!"

"Hupakai pe tudongku, nang!" mengulaki.

Marhiteon boru ai sada halak na bujur, hara nini ganup sura-sura ni ai tangis ma ia. Oppung ni na mangngar tangis ni hompu marhore. Oppung ai man dohori anak boru ai.

"Oppung, oppung...! Lang ibere inang hujuma dihut martidah" naima nini dompak oppungni on.

"iya...anggo sonai sonaha uhumma baya...nini oppungni ai".

"Nani i oppung dihut dau hujuma!"

"Iya anggo sonai baya, nara doho mangihutkon podahku...?" nini oppungni on.

"Rado, oppung!"

"Anggo sonai do baya buatma balanga in, tanggohan" ihajahon hoppuni on matongan.

"Dinima, oppung."

"Dumuma?" Gonai nahkonma hubagas na matah, hubagas balangaon. Iya angga lomas ma holi patugah bakku, nini oppungni on. Jadi lomasma tongon idadah hoppuni on.

"Ya domma, oppung."

"Ya, anggo domma baya lupatkonma hubagas in."

Luppatma ia tongon hubagas ai, lomasma, salihma jadi Anduhur Salihma ia jadi anduhur, luppatma ia hulaman sonon. Jadi masulana ia hurumah bani direi sonin. "Domma, oppung!" nini.

"Ya anggo domma deama ai. Jadi sonaha uhummu?"

"Yang hujuma ma au da oppung. Sonaha ma nikhu holi ijuma ai? Naha ma dodingku oppung? nini.

"Yan sonon dodingmu baya"

"Naha oppung?"

"Turkukumba umba

Bosurma man inang

Mangan uluni horbou

Turkhumba umba". Aima

...Dopkansi ijia ma sidea mamboge sorani anduhur on.

"Ai naha do parsonani anduhur an, ale! Naibe nalobih ma anda. An seng angga huboge sorani parsorani anduhur".

"Ya baya?"

"Andina! Tangihon ham ge! Tangihan tikna rid a parsorani ai".

"Naha parsorani baya?"

"Turkukumba umba

Bosurma man inang

Mangan uluni horbou

Turkumba umba"

"Ida! Nalobihama hape tongon da parsorani anduhur in! nini inangnion. Aima nai isuruh inangni on ma manaruhkon indahan hu huta. Mulakma namanaruh kon indahan on huhuta.

"Seng do tongon i huta boru ai dope. Atap na ija do ia ai"

"In! Naha lang."

"Lang mada!"

Hape siboan indahan nakkan, itonga dalam i pangan sidea do anggo gulai pahon indahan nakkan gabe ompas pahan pamorah-morahan inisikkam namado iberehkan bani oppung on. Malungun ma uhumni oppung on halani on. Jadi seng natarpangan oppung on nakkan gulei na itaruhkon ham juma on. Nahama parmanganni, juluma namatoras ma ia. Iberehkan sidea do kakak-kakak anjaha gulei pe bahutan do pamorah marahanni sikkam. Ipangan oppung on ma tongon. Ipangan ya, kakak do ipangan bean domma au toras-toras sonon. Ibagas ai nalungi huta, aima hu lopau. Ai dongdo lopou sapari ijai, anjaha sukkup do ijai parkakas gondrang. Jadi ipioi ma dakdanakon, ipioi" Ya rado hanima manggual?" nini dompak dakdanakon.

"Ra do, oppung!" nini dakdanakon.

"Gonai bean hanimama!"

"Sonaha ibaen, oppung, sorani Gondrangan?"

Sononma hanima, sononma sorani gondrang nima baen hanima :

Hatilonglong

Hatilonglong

Hatilonglong

Songonai ma dakdanak mamlu gondang i lapou ai pakon sora songon na i hatahon oppung. Hajakai mamalu...mamalu pakon mamalu...torus...

Dob ai ompung songon na kesurupan manottorhon huting nama huta ai, songon na

tarjadi suhul-suhul marsumbul ma. Bah hambei tanoh...marbomdar hu toruh ni jabuai.

"Pung...Pung! Bah...Bah!" ihatahon halaki.

Tarher taesonggot."

"Iah, pahoppukku! Torusson ma!"

Sideca seng pala mabiar age aha alona oppung do manure.

Martabba ma bah hubei dolok ai. Bah ai milas janah boi marmatehon saganup na mamombursi. Dakdanak nongkan ai mulai na hujai-hajom alani bah na milas ai. Songonai bah na milas ai torus marlittun halaki pakon na legan hu laut gantung i Tanah Karo.

"Dob ai marubah ma kerajaan ai manjadi sada dolok merepi na jenges. Iatasna dong do bahat taridah kawah-kawah pakom mambursihkon bah ma milas.

I ujung taridah ope puing-puing kenangan na songon pertandingan hambei peristiwa ai. Umpamani, ijai Rado i juppai bentuk ni tanoh na mirip/saupakom jabu bolon, dong do tanoh gempal na pittor sangan usung raksasa.

Selain manorih pemandangan na mengerihon, ijai pebahat do hita mandapothom bunga-bunga na marwarna-warna. Somaima manurut haporayaon masyarakat i sekitar ni ai, bunga-bunga ai aima pambuatan hambei inang-inangni Raja Purba Silangit. Inang-inangi aima boru Saragih manjadi bunga na bontar, Boru Sipayung marubah manjadi bunga marwarna ger-ger. Somai ma pakon inang-inangni na legan marubah manjadi warna na legan.

Anggo songonai, mamingon mambaen parsombahom umpamani: Songon sigaret, dong gunani seng pala hita mambaenbunga ai age pe hita mardalan mar odor-odor, songon na mardalan naparpudi Rado dapotsi, pakon manorih bunga ai taridah i lobei ni.

Bahat ope hal-hal na jenges i juppahi i jon. Umpamani, anggo hita mannonai dolok ai tikki sogot ni ari Rado hita manggar sarani na songon mandilo babi, dayok na songon i huta-huta hasa. Tikki bodari gati do tar tangak sora mamalu gondang.

Paima masuk hu harangan ni dolok ai, dong da sarat-sarat na maningon i turuti sagala na manorih.

Anggo hira-hira juppah pakon ulok, ulang i hatahon "Ulok" tapi hatahonma "Andar", anggo marjumpa pakon begu hatahonma "Oppung" halani domma dong natarjadi, anggo sahalak panorik marjuppa pakon sada ulok. Ia makkatahon "Ulok", padahal halak na legan kawanni manorih ai sedo ulok hape ni binatang melata lainnya, dophonsi das i jabu ia mengombushon hosa, humbani anak boru na tudu marmarga Damanik, Sipayung pakon Saragih.

i anjuhon ase nanget-nanget. Naboru na marmarga songonon naboron aima inang-inang ni kopala ni raja i huta ai, maningon hata ni sidea gatih "mamparhatahon" maningon i baen do inang-inang ni.

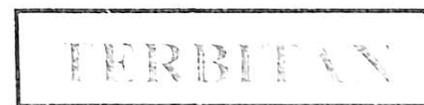
Songonai ina tarjadi tinggi raja, pakon masyarakat haganupanni maningon, i piara dear anggo hita sihol mambuktihon matongon do ceritra ai tongon, Rado boi hita mambaen percobaan. Umpamani: hita amakap sada huting pakon manarikni pakon mamalu gondang.

Rado udan pakon longgur moningon hutaruh Hubani halak na marmarga Purba Silang umpamani: Anggo mangiatkon gulai, asa, be do borittan, kudis-kudisan pakon naborit n legan maol i tambari. Asas ai, nini aima anakni boru silangit na manjadi manuk manuk.

Iannanni ai sonari manjadi Singana na dear bani toris, pakon lokal agepe halak na lain. Bahad do homani halak nan har luar negeri manarih ianam pakon mardalan-dalan pakon inanorih.

Sayang dalam hujan payah i dalani.

*Disadur dari Naskah Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara (Mite dan Legende), Bahasa Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.*



Dari

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

**Ranup Pada Masyarakat Aceh,  
Agung Suryo Setyantoro, 141, 2009**

Buku ini menceritakan tentang makna ranup dalam perspektif sosial budaya masyarakat Aceh yang meliputi nilai-nilai dari makna ranup sebagai simbol pemuliaan tamu, ranup sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial dan ranup sebagai media komunikasi sosial.

Ranup sebagai simbol pemuliaan tamu, maksudnya ranup berfungsi sebagai media penghormatan terhadap seseorang yang dihormati. Misalnya dalam tarian ranup lampuan dan jamuan-jamuan ranup yang ditujukan kepada tamu. Masyarakat Aceh, hampir disetiap rumah terutama rumah masyarakat di pedesaan menanam pohon ranup. Dengan tujuan apabila ada tamu yang datang maka ranup akan disuguhkan.

Ranup sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial. Ini terlihat ketika berlangsungnya musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan, upacara perdamaian, *peusijeuk*, *meu-uroh*. Semua bentuk dari upacara ini selalu diawali dengan menyuguhkan ranup sebelum upacara tersebut dimulai. Terakhir adalah ranup sebagai media komunikasi sosial, dalam fungsi ini ranup sering diungkapkan dengan istilah ranup sigapu sebagai pembuka komunikasi awal dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Semua itu dibahas secara tuntas dalam kajian buku ini. (CZ)